

**GERAKAN SOSIAL CINA SELAYAR
(STUDY KASUS CINA DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ARLING
10538 2893 14**

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN SOSIOLOGI S.I (STRATA SATU)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Arling**, NIM 10538289314 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 29 Agustus 2018

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Fahim, SE, MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

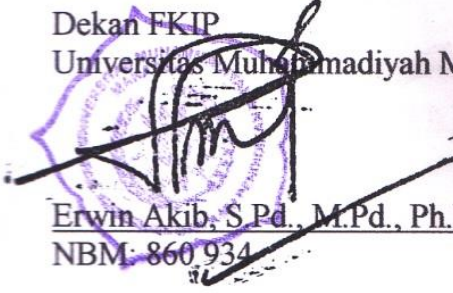
Sekretaris : Dr. Baharuddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.
2. Dr. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.
4. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PESETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar)

Nama : Arling

NIM : 10538289314

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 29 Agustus 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Dr. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ARLING**
NIM : 10538 2893 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018
Yang Membuat Perjanjian

ARLING



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ARLING**

NIM : 10538 2893 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi S1

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

ARLING



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **ARLING**
STAMBUK : 10538 2893 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi S1
PEMBIMBING I : **Drs. H. Nurdin, M.Pd.**
JUDUL SKRIPSI : **Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar)**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **ARLING**
STAMBUK : 10538 2893 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi S1
PEMBIMBING II : **Dr. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.**
JUDUL SKRIPSI : **Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar)**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Domain kesuksesan adalah percaya diri, doa, tawakkal, sabar, kerja keras, kemauan dan kesempatan.

Sesungguhnya Allah Swt tidak pernah mengambil yang kita sayangi tanpa menggantikannya dengan yang lebih baik.

Kupersembahkan karya ini kepada Ayahanda dan Ibunda, serta Adikku yang telah memperjuangkan segalanya untukku. Karya ini akan menuntunku menuju kesuksesan meski harus ku tempuh hiruk pikuk kehidupan dan badai yang akan menghalangi

ABSTRAK

ARLING. 2018. Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh bapak Nurdin dan bapak Kaharuddin.

Penelitian tentang Gerakan Sosial Cina Selayar (Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah eksistensi keberadaan Cina Selayar, Bagaimanakah gerakan sosial ekonomi Cina Selayar dan Bagaimanakah perspektif masyarakat terkait Cina di Selayar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi keberadaan Cina Selayar, untuk mengetahui gerakan sosial ekonomi Cina Selayar dan Untuk Mengetahui perspektif masyarakat terkait keberadaan Cina Selayar. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat lokal Selayar dan pemerintah setempat Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Eksistensi keberadaan Cina Selayar dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti perdagangan, pelayaran dan perkawinan campuran antar Cina dan masyarakat lokal Selayar. Perdagangan merupakan salah satu mata pencaharian etnis Cina di Selayar yang dapat menunjang kehidupan sosial ekonomi etnis Cina. Sebagai kaum minoritas yang tinggal diluar daerah asalnya kaum etnis Cina untuk mempertahankan eksistensinya mereka berbaur dengan masyarakat lokal dan menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat lokal.

Kata Kunci : *Gerakan Sosial Cina Selayar*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhingga kepada seluruh makhluk terutama manusia, kemudian shalawat dan taslim kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman. Yang dengan keyakinan itu Sehingga penulisan dapat menyelesaikan kewajiban akademik dalam menyelesaikan skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi merupakan salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar utamanya jurusan Pendidikan Sosiologi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mengikuti ujian Skripsi.

Skripsi ini telah memperkaya pengalaman keilmuan bagi penulis. Sehingga dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak banyaknya kepada: Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E. MM. selaku rector Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph. D Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd Selaku ketua jurusan Pendidikan Sosiologi, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri M. Hum Selaku Penasihat Akademik, Drs. H. Nurdin, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D Selaku Dosen Pembimbing, Teman-teman yang

senantiasa membantu dalam penyelesaian skripsi, Kepada kedua orang tua penulis yang tak henti-hentinya mendoakan dan membiayai pendidikan kami dengan segenap kemampuan, keikhlasan dan kasih sayangnya.

Akhir kata, penulis Mengucapkan Alhamdulillah Rabbilalamin atas terselesainya penelitian skripsi ini. Semoga dapat memberi manfaat bagi orang lain khususnya dunia pendidikan serta dapat bernilai ibadah.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, juli 2018

Penulis

ARLING

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Defenisi Operasional	13
BAB II TINJAUN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Kerangka Pikir	57
BAB III METODEDE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Lokus Penelitian.....	62
C. Informan Penelitian.....	62

D. Fokus Penelitian	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Jenis Dan Sumber Data	64
G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
H. Teknik Analisis Data.....	66
I. Teknik Keabsahan Data	68
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Peneliti	69
1. Letak geografi	69
2. Kondisi sosial masyarakat.....	72
3. Kondisi pendidikan masyarakat	76
B. Hasil Penelitian	78
1. Eksistensi sosial Cina Selayar	78
2. Gerakan sosial Cina Selayar.....	86
3. Perspektif masyarakat terkait keberadaan Cina Selayar	95
C. Pembahasan Hasil Penelitian	99
1. Eksistensi Sosial Cina Selayar dalam Prespektif Teori Evolusi..	101
2. Gerakan Sosial Cina Selayar dalam Perspektif	
Struktur Fungsional.....	105
3. Perspektif Masyarakat Terkait Keberadaan Cina Selayar	
dalam Perspektif Fungsional.....	109
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. SIMPULAN.....	116
B. SARAN.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120

LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagang 1.1: Kerangka Pikir	60
Gambar 1.1: Peta lokasi penelitian.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang-orang Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada umumnya orang Tionghoa di Makassar berasal dari Propinsi Fulien dan Quan Dong. Kedua Propinsi ini mempunyai kekhasan wilayah yang besar dan beda dengan Propinsi-propinsi lainnya di Tiongkok. Para pendatang ini datang ke Makassar dengan membawa tradisi dan ciri khasnya dari kampung asalnya. Yang membedakan budaya golongan sub etnis ini adalah ciri bahasanya. Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni Hokkian, Hakka, Kanton dan Hainan. satu dengan yang lainnya dari ke-4 (empat) bahasa ini tidak saling mengerti arti bahasa mereka. Karena bahasa-bahasa itu saling berbeda baik struktur katanya maupun lafal fonemiknya. Orang-orang Tionghoa ini masih fasih berbicara dalam bahasa Tionghoa dan berkumpul sesuai dengan bahasa masing-masing dan kebudayaan masih berorientasi ke Tiongkok Etnis Tionghoa totok mempelajari bahasa Makassar untuk percakapan sehari-hari, karena mereka harus hidup dan mencari nafkah diantara orang-orang bukan Tionghoa. Tetapi orang-orang dari Etnis Tionghoa totok tidak terlalu fasih bahasa Makassar-nya. Beda dengan orang-orang Tionghoa

peranakan, mereka sangat fasih berbahasa Makassar, bahkan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa ibunya serta mengadopsi budaya setempat. Etnis Hok Kian adalah etnis Tionghoa pertama yang bermukim di wilayah Makassar dalam jumlah yang besar sampai abad ke-19. Mereka berasal dari Tsiang Tsu, Tsoan Tsiudsb. Fuk Khien Selatan adalah daerah yang sangat penting di Republik Rakyat Tiongkok pada bidang pertumbuhan perdagangan luar negeri sejak abad ke-10 sampai 19. Etnis Hakka, Kanton dan Hainan kemudian menyusul ke Makassar dan sekitarnya. Walaupun orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan etnis berlainan. Tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yakni orang Tionghoa totok dan orang Tionghoa Peranakan. Tionghoa totok datang belakangan setelah orang Tionghoa peranakan, mereka datang ke Makassar belakangan.

Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua golongan besar, yakni *faktor ekonomi* dan *faktor politik*. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa Dinasti Ming (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Kesulitan ini diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka memudahkan migrasi. Faktor yang kedua adalah faktor politik, faktor ini karena dibukanya kembali perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara termasuk

Makassar sebagai akibat dari keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan Ching di Formosa.

Pulau Selayar yang bentuknya memanjang dengan orientasinya utara-selatan, terletak di sebelah selatan Semenanjung Bira di Pulau Sulawesi, dipisahkan oleh Selat Bira selebar +- 7.5 km. Posisi tersebut telah menempatkan Selayar sebagai kabupaten paling selatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada masa Selayar menjadi daerah kekuasaan Gowa (awal abad ke-17) daerah ini merupakan jalur perdagangan yang melawati pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, India, dan Asia Selatan. Sejak perjanjian Bongaya tahun 1667 antara Gowa dan Belanda, Selayar menjadi daerah kekuasaan Belanda (VOC). Perjanjian ini dilatari oleh maksud Belanda untuk mengambil alih monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia bagian timur; menguasai jalur perdagangan keramik melalui Philipina, kepulauan Nusantara, Afrika Timur, Timur Tengah; dan sekaligus Eropa. Dapat dikatakan bahwa sejak dikuasai Belanda, peranan Selayar menjadi semakin penting.

Sumber-sumber tertulis mengenai Selayar masih sangat sedikit ditemukan, namun dalam Negarakertagama pupuh XIV disebutkan bahwa pada abad ke-13 Selayar merupakan salah satu wilayah kekuasaan Majapahit dan bahkan telah ikut dalam percaturan sejarah. Hal ini membuktikan bahwa sejak saat itu Selayar telah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Mungkin hubungan itu telah ada sejak masa prasejarah, khususnya dengan Asia. Dugaan ini didasarkan atas temuan nekara perunggu yang kemungkinan berasal dari Indocina.

Nekara Selayar terbuat dari logam perunggu yang saat ini tersimpan di daerah Bonto Bangun (Matalalang). Nekara ini merupakan nekara yang besar dan indah dengan ukuran tinggi 92 cm dan garis tengah bidang pukul berukuran 126 cm. Seluruh permukaan bidang pukul dihiasi dengan pola hias geometris. Dibagian tengah dihiasi dengan pola hias bintang bersudut 16 dan di tepinya terdapat hiasan berbentuk 4 ekor katak, yang masing-masing panjangnya 20 cm dengan badan bergaris-garis dan mata tersembul ke atas, juga hiasan burung merak sedang berdiri ataupun sedang berjalan. Hiasan lainnya adalah bentuk perahu yang sarat dengan pola hias bulu burung. Di bawah perahu terdapat ikan yang sedang berenang. Pada bagian pinggang yang berbentuk silinder terdapat panel-panel yang dihiasi dengan pola hias geometris dalam posisi vertikal, sedang ruang yang terletak di antara dua buah panel penuh dengan pola hias bulu burung dengan posisi vertikal. Pada bagian kaki dijumpai ragam hias yang menarik, dan merupakan pola hias yang sangat spesifik dari nekara Selayar. Hiasan itu terdiri dari motif gajah, pohon kelapa, burung bangau, serta burung-burung kecil yang sedang hinggap di cabang-cabang pohon yang tak berdaun. Pada nekara ini juga terdapat empat pasang telinga atau pegangan, menempel dari bagian bahu ke pinggang serta dihiasi dengan motif tali. Menurut informasi lisan dari tetua adat dan penduduk setempat, nekara tersebut ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang penduduk dari Kampung Rea-Rea yang bernama Sabuna pada tahun 1686. Pada saat itu Sabuna sedang mengerjakan sawah Raja Puta Bangung di Papaniohea, tiba-tiba cangkul Sabuna membentur benda keras yang ternyata adalah hiasan katak yang merupakan bagian dari sebuah nekara. Sejak

berakhirnya Dinasti Puta Bangung, pada tahun 1760 nekara tersebut dipindahkan ke Bonto Bangung dan menjadi kalompoang/arajang (benda keramat) Kerajaan Bonto Bangung.

Sumber yang kedua adalah naskah Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa (Abad 17). Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga. Letaknya sangat strategis bagi pelayaran yang menuju ketimur maupun ke barat. Dengan demikian Selayar menjadi bandar transit untuk bagi lalu lintas pelayaran. Di dalam naskah itu juga disebut tentang “daftar sewa bagi orang yang berlayar dari daerah Makasar ke Aceh, Kedah, Kamboja dengan sewa 7 rial dari tiap seratus (orang) dan apabila naik dari tempat tersebut pergi ke Selayar, Malaka, Johor, sewanya 6 rial dari tiap seratus (orang).”

Dari sumber tersebut memberikan keterangan tentang peranan Selayar dengan daerah-daerah di Nusantara dan Asia Tenggara. Hal ini memperkuat dugaan bahwa nekara Selayar mungkin didatangkan dari daratan Asia Tenggara pada waktu pengaruh kebudayaan Cina berkembang di kawasan itu. Menurut legenda yang berkait dengan nekara Selayar, dikatakan bahwa ketika Sawerigading bersama isterinya (We Cuddai) dan ketiga putranya (La Galigo, Tenri Dio, dan Tenri Balobo) kembali dari Cina, dalam perjalanannya menuju ke Luwu mereka singgah di Pulau Selayar, dan langsung menuju ke suatu tempat yang disebut Puta Bangung dengan membawa sebuah nekara perunggu yang besar. Di tempat itu mereka dianggap sebagai Tumanurung. Pada saat itulah Tenri Dia dianggap menjadi raja pertama di Puta Bangung, dan menempatkan nekara itu sebagai Kalompoang di Kerajaan Puta Bangung.

Dari cerita itu dapat disimpulkan bahwa nekara Selayar dibawa dari Cina oleh Sawerigading. Yang dimaksud dengan Cina disini, mungkin adalah Indo China. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa hanya ada dua nekara (Gong), yaitu sebuah di Selayar dan sebuah lagi berada di Cina. Nekara yang ada di Selayar dianggap sebagai suami dan yang ada di Cina sebagai isteri. Hal ini mengingatkan kita pada nekara yang dipuja berpasangan di daerah Birma yang dipersonifikasikan sebagai pasangan suami isteri. Nekara yang di atasnya terdapat hiasan katak berukuran lebih tinggi melambangkan pria, sedangkan yang tidak memakai hiasan katak dan berukuran lebih kecil dan rendah melambangkan wanita. Dengan demikian nampak adanya persamaan nilai simbolis dari pendukung kebudayaan perunggu khususnya nekara di Indonesia dan Asia Tenggara.

Selayar merupakan daerah penyebaran orang-orang Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan dimana mayoritas penduduknya berbicara dalam bahasa dialek Makassar. Masyarakatnya memiliki ciri khas seperti di daerah-daerah tetangganya yang berada di antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan, yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial, dan di sisi lain, terjadi stabilitas struktur sosial. Kekuatan politis tertinggi yang terpecah menjadi sekitar 10 distrik distabilkan oleh sederet intervensi Belanda, khususnya setelah awal abad 19.

Setiap regency dipimpin oleh seorang yang bergelar Opu, yang dipilih di antara Anak pattola (bangsawan tertinggi). Anak pattola ini dibentuk bersama-sama dengan anak karaeng (bangsawan yang lebih rendah). Bangsawan Selayar

terpisah jelas dengan strata yang lebih rendah, yakni orang kebanyakan dan budak.

Status ini dilegitimasi oleh klaim kepemilikan kualitas luar biasa dari *sumage* sebuah istilah yang diasosiasikan dengan potensi, isi jiwa(*stuff*) serta jiwa masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi selatan, yang hanya bisa diwariskan lewat keturunan dan diperkuat oleh hukum adat. Status formal ini telah diseimbangkan dengan kekuatan aktual yang fleksibel dan terstruktur dalam hubungan perlindungan-pertemanan (*patron-client*) yang berdasar pada pola pengontrolan orang-orang yang berkuasa.

Kebangsawanan Orang Selayar diwujudkan dalam pekerjaan dari bawahan dalam masyarakat Selayar dan sebagai atasan, wajib melindungi bawahan dari kekerasan atau gangguan musuh. Aturan ini berlaku secara umum. Bawahan selanjutnya membalas segala jasa segala bentuk kebaikan pelindungnya dalam bentuk imbalan ekonomi serta membantu atasannya untuk mewujudkan pengakuan politik. Atasan membutuhkan ini karena kekuatan setiap individu dan legitimasi posisi sosialnya akan segera diuji oleh para pesaingnya. Kegagalan dan keberhasilan melewati “ujian” tersebut akan menyebabkan ekspansi dan kontraksi terhadap para pelanggan, serta kebangkitan dan kejatuhan sebuah keluarga.

Hubungan *system dyadic* ini juga membentuk basis ekonomi. Yang terpilih akan menggunakan para budak dan *debt bondsmen* untuk bekerja di ladangnya, di industri tekstilnya atau di perahunya. Semetara itu, di bidang pertanian, para pekerja akan mengambil bagian dari milik tuannya sebagai balas jasa dari tuannya. Penghapusan perbudakan oleh Pemerintah Belanda pada tahun

1860 di Sulawesi Selatan tidak mengakibatkan perpecahan ekonomi karena para pekerja pada umumnya mendapatkan perlindungan dari tuannya sehingga perbudakan masih saja berlangsung secara ilegal sampai tahun 1920.

Aktivitas Perdagangan penduduk setempat dibiayai dan diorganisir oleh penduduk setempat oleh sebuah sistem yang disebut modal (working capital). Biasanya pemilik kapal menyuplai berbagai komoditas ke nahkoda (Kapten) Perahu yang memiliki beberapa anak buah kapal (sawi). Setelah mereka kembali dari pelayaran niaga mereka, maka modal dan sebagian keuntungan diserahkan kembali kepada pemilik kapal.

Sebagaimana penelitian ini yang akan membahas tentang Gerakan Sosial Cina Selayar Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar, maka sudah barang tentu harus menelusuri setiap relung-relung kehidupan suku ini dari berbagai aspek. Hal ini dipahami bahwa untuk memahami suatu masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem, yang memiliki keterkaitan secara korelasional antara satu dengan yang lain sebagai suatu kompleksitas kehidupan sosial budaya.

Demikian pentingnya upaya pemahaman secara komprehensif berbagai aspek sosial dan budaya orang Selayar dalam kaitannya dengan Gerakan Sosial Cina Selayar, maka penelusuran aspek sosial budaya terhadap etnis ini sangat penting artinya.

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kabupaten Selayar dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan secara parsial sebagai suatu dinamika. Kondisi budaya tersebut yakni, stratifikasi sosial,

sistem kekerabatan, agama, dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Masalah kependudukan dari zaman dahulu hingga sekarang, tampaknya tetap menjadi perhatian serius pemerintah. Tingkat kelahiran, kematian dan mutasi penduduk maupun terhadap kehidupan sosial seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan sebagainya, masih sering dipandang sebagai faktor penentu kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian tentu berangkat dari pertimbangan bahwa penduduk merupakan aktor dan pelaku utama pembangunan. Penduduk dengan jumlah yang besar merupakan modal pembangunan, namun jika jumlah banyak itu tidak ditopang oleh kualitas yang memadai, maka justru akan menghambat pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, kesadaran akan dunia pendidikan sebagai penopang penunjang bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus aktor dalam pembangunan dapat dikatakan masyarakat Selayar terlambat menyadari. Hal ini, dapat dilihat dari kondisi kehidupan sosial yang terjadi sekarang ini, dimana pusat perekonomian khususnya dalam dunia perdagangan dikuasai oleh orang-orang Cina.

Berbicara tentang sifat pemerintahan di Kabupaten Selayar terutama hubungannya dengan prioritas untuk mengembangkan ekonomi rakyatnya, tampak lebih dominan diarahkan pada sektor agraris (pertanian). Tidak bisa dipungkiri bahwa, Cina yang ada di Selayar yang memegang dunia perdagangan dan perekonomian. Hal ini terlihat dari banyaknya toko-toko yang dibangun oleh orang Cina di pusat kota yaitu kota Benteng. Hasil pertanian dan perikanan

masyarakat Selayar dijual kepada orang Cina, dikarenakan yang menguasai perdagangan adalah orang Cina. Meskipun demikian, banyak dari kalangan masyarakat mengeluh akan harga jual beli barang yang ditetapkan, mengingat hasil pertanian atau perikanan yang ditawarkan oleh masyarakat Selayar tidak sesuai dengan harga jual yang ditawarkan oleh orang Cina. Namun masyarakat Selayar tetap menjual hasil pertanian dan perikananannya kepada orang-orang Cina disebabkan tidak ada pemilik modal atau pedagang masyarakat asli Selayar yang mampu membeli hasil panen mereka. Meskipun ada masyarakat Selayar yang mampu membeli hasil panen mereka pada dasarnya akan dijual kembali pada orang Cina.

Gerakan sosial adalah suatu upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang relatif besar jumlahnya, apakah untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentangnya. Di atas telah dijelaskan bahwa suatu gerakan sosial merupakan upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir di kalangan orang-orang yang relatif besar jumlahnya, untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentang perubahan. Di dalam konsep ini terkandung ide bahwa orang-orang berintervensi dalam proses perubahan sosial. Daripada menanggapi secara pasif aliran hidup atau aspek-aspeknya yang bermasalah, mereka berusaha mengubah jalan sejarah. Dari signifikansi yang sama, mereka melakukan aktivitas bersama. Orang-orang secara sadar melakukan aktivitas bersama dengan suatu kepekaan akan berpartisipasi dalam suatu usaha bersama. Gerakan sosial hanya akan efektif jika dilengkapi dengan faktor lain. Kegiatannya jarang menjadi penyebab perubahan sepenuhnya. Biasanya

kehadiran gerakan ini hanya sebagai pelengkap, tak pernah menjadi syarat mutlak perubahan sosial. Di lain pihak, gerakan sosial hanya dilihat sebagai dampak, efiiphenomena atau gejala yang menyertai proses yang dikembangkan oleh daya dorongnya sendiri atau momentumnya sendiri (misalnya menyertai kemajuan modernisasi, urbanisasi, kemunculan masyarakat massa atau krisis ekonomi tiba-tiba). Masalahnya adalah bahwa selaku persoalan fakta empiris, banyak gerakan sosial yang berperan dalam munculnya perubahan sosial, mengubah jalannya, arahnya, dan kecepatannya-terlepas dari yang benar-benar memprakarsai dan mempengaruhi perubahan.

Lahirnya suatu pemikiran atau gerakan baru tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan sosial dan budaya yang melingkupinya. Boleh jadi, munculnya pemikiran atau gerakan itu merupakan realisasi dari perasaan protes terhadap kondisi yang ada atau sebaliknya sebagai kekuatan yang ditujukan untuk mendukung kemapanan itu sendiri agar menjadi lebih kokoh. Namun untuk menjelaskan proses kemunculan suatu fenomena tentu tidak mudah, karena banyaknya bentuk-bentuk gerakan dari segenap elemen masyarakat. Munculnya monopoli Cina yang ditantadai dengan dikuasainya perdagangan kopra menyebabkan meningkatnya produksi pengolahan dan perdangan kelapa, tetapi keadaan ini pula yang menyebabkan terjadinya percepatan pola ekspansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengkaji lebih dalam penyebab dan bentuk-bentuk gerakan sosial Cina di Selayar untuk memperoleh informasi yang aktual. Dengan banyaknya ragam informasi yang didapat sebagai observasi awal dalam penelitian ini maka untuk

mendapatkan informasi yang aktual dan komprehensif penulis mengangkat sebuah judul yaitu, **“Gerakan Sosial Cina Selayar Study Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah pokok penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah eksistensi keberadaan Cina Selayar ?
2. Bagaimanakah gerakan sosial ekonomi Cina Selayar ?
3. Bagaimanakah perspektif masyarakat terkait Cina di Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui eksistensi keberadaan Cina di Selayar
2. Untuk mengetahui gerakan sosial ekonomi Cina di Selayar
3. Untuk mengetahui perspektif masyarakat terkait Cina di Selayar

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya dalam study gerakan sosial Cina Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar yang dapat memberikan kontribusi pada aspek sosial dan budaya itu sendiri.

b. Manfaat praktis

Dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi positif baik para praktisi untuk lebih memberikan perhatian pada bentuk gerakan-gerakan sosial yang ada dalam masyarakat.

E. Defenisi Istilah

Gerakan sosial “*social movement*” adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.

Kata *China* berasal dari kata CIN, yaitu sebutan untuk negara China dalam bahasa Persia yang dipopulerkan di Eropa oleh Marco Polo. Juga berasal dari bahasa Sanskerta untuk negara ini, Cina. Kata ini disebut pertama kali pada abad kelima SM dalam kisah Mahabharata, yang mengacu pada suku barbar utara berkulit kuning.

Nama *Selayar* berasal dari kata *cedaya* (bahasa Sanskerta) yang berarti *satu layar*, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata *cedaya* telah diabadikan namanya dalam Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca pada abad 14. Ditulis bahwa pada pertengahan abad 14, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Defenisi *sosial* merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komuniti yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengambil objek penelitian mengenai Cina. Dewasa ini, telah cukup banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terhadap masyarakat Cina, antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian Anita Sugianta, et al, “Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Lebak Wangi (Perbandingan Era Reformasi dan Orde Baru)” (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008). Penelitian yang difokuskan pada masalah perubahan sosial pada masyarakat Lebak Wangi tersebut menghasilkan beberapa temuan berikut. Masyarakat Cina Benteng yang sudah bermukim di bantaran sungai Cisedani sejak 1830 dikenal sebagai masyarakat etnis Tionghoa dengan taraf kehidupan yang rendah, namun tetap setia dalam menjaga serta melestarikan adat istiadat dan tradisi leluhur bangsa Tionghoa, mereka sejak dulu sudah berakulturasi dengan penduduk setempat. Berbagai peristiwa politik, dampak perluasan pembangunan, majunya pendidikan dan teknologi serta kehidupan yang modern selama periode orde baru dan era reformasi telah membawa perubahan-perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cina Benteng. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada masyarakat Cina Benteng Sewan Lebak Wangi telah terjadi perubahan-perubahan sosial, walaupun

perubahan yang terjadi telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka, tetapi secara keseluruhan tidak merubah sistim sosial mereka.

Kedua, penelitian Hudaepah berjudul: “Perempuan Cina Benteng: Studi kasus perempuan Cina Benteng di Kampung Kandang Genteng, Desa Tanjung Burung Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten” (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008). Penelitian ini difokuskan pada keterlibatan perempuan-perempuan Cina Benteng yang hidupnya miskin dalam bekerja mencari nafkah, serta perjuangan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Jika penelitian Anita Sugianta, et al. difokuskan pada masalah perubahan sosial pada masyarakat Cina Benteng dan penelitian Hudaepah difokuskan pada keterlibatan perempuan-perempuan Cina Benteng untuk keluar dari kemiskinan, maka penelitian ini memfokuskan pada gerakan sosial Cina Selayar (studi kasus cina di Kabupaten Kepulauan Selayar).

2. Gerakan Sosial

Gerakan sosial (*social movement*) adalah aktifitas social berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu social atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengkampanyekan sebuah perubahan social. Gerakan Sosial merupakan perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Gerakan sosial adalah suatu upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang realtif besar jumlahnya, apakah

untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentangnya. Diatas telah dijelaskan bahwa suatu gerakan sosial merupakan upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir di kalangan orang-orang yang relatif besar jumlahnya, apakah untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentang perubahan. Di dalam konsep ini terkandung ide bahwa orang-orang berintervensi dalam proses perubahan sosial. Dari pada menanggapi secara pasif aliran hidup atau aspek-aspeknya yang bermasalah, mereka berusaha mengubah jalan sejarah. Dari signifikansi yang sama, mereka melakukan aktivitas bersama. Orang-orang secara sadar melakukan aktivitas bersama dengan suatu kepekaan akan berpartisipasi dalam suatu usaha bersama.

Dengan demikian, gerakan-gerakan sosial merupakan wahana yang memungkinkan manusia secara kolektif mempengaruhi perjalanan peristiwa-peristiwa manusia melalui organisasi formal. Definisi yang memadai harus dapat membedakan fenomena gerakan sosial ini dari kategori agen lain (1, 2, dan 3) dan dari warga lain dari kategori yang sama (4). Jadi definisinya harus terdiri dari komponen berikut : Kolektivitas orang yang bertindak bersama. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama. kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari organisasi formal. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional. Jadi gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka.

Lahirnya suatu pemikiran atau gerakan baru tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan sosial dan budaya yang melingkupinya. Boleh jadi, munculnya pemikiran atau gerakan itu merupakan realisasi dari perasaan protes terhadap kondisi yang ada atau sebaliknya sebagai kekuatan yang ditujukan untuk mendukung kemapanan itu sendiri agar menjadi lebih kokoh. Namun untuk menjelaskan proses kemunculan suatu fenomena tentu tidak mudah, karena banyaknya bentuk-bentuk gerakan dari segenap elemen masyarakat. Berikut ini adalah bentuk-bentuk gerakan sosial:

a. Gerakan Protes

Gerakan protes adalah gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Ini adalah jenis yang paling umum dari gerakan sosial di sebagian besar negara industri. misalnya, gerakan ini diwakili oleh gerakan hak-hak sipil, gerakan feminis, gerakan hak kaum gay, gerakan antinuklir, gerakan perdamaian.

b. Gerakan Regresif atau disebut juga Gerakan Resistensi

Gerakan Regresif ini adalah gerakan sosial yang bertujuan membalikkan perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan protes. Misalnya, adalah gerakan antifeminis yang menentang perubahan dalam peran dan status perempuan. Contoh lain adalah gerakan moral, yang menentang tren ke arah kebebasan seksual yang lebih besar.

c. Gerakan Religius

Gerakan religius dapat dirumuskan sebagai gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib (supernatural), yang

menentang atau mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama atau tatanan kultural yang dominan.

d. Gerakan Komunal

Gerakan komunal adalah gerakan sosial yang berusaha melakukan perubahan lewat contoh-contoh, dengan membangun sebuah masyarakat model di kalangan sebuah kelompok kecil. Seperti: membangun rumah kolektif, yang secara populer dikenal sebagai komune (communes), di mana orang tinggal bersama, berbagi sumberdaya dan kerja secara merata, dan mendasarkan hidupnya pada prinsip kesamaan (equality).

e. Gerakan Perpindahan

Orang yang kecewa mungkin saja melakukan perpindahan. Ketika banyak orang pindah ke suatu tempat pada waktu bersamaan, ini disebut gerakan perpindahan sosial (migratory social movement).

f. Gerakan Ekspresif

Jika orang tak mampu pindah secara mudah dan mengubah keadaan secara mudah, mereka mungkin mengubah sikap. Melalui gerakan ekspresif, orang mengubah reaksi mereka terhadap realitas, bukannya berupaya mengubah realitas itu sendiri. Banyak ragam gerakan ekspresif, mulai dari musik, busana, sampai bentuk yang serius, semacam gerakan keagamaan dan aliran kepercayaan.

g. Gerakan Personal

Kultur personal biasanya terjadi dalam kombinasi dengan jenis-jenis gerakan lain. Gerakan sosial jenis ini berpusat pada satu orang, biasanya adalah individu yang kharismatis, dan diperlakukan oleh anggota gerakan seperti dewa.

Kultus personal ini tampaknya umum di kalangan gerakan-gerakan politik revolusioner atau religius.

3. Sebab-sebab Gerakan Sosial

Sebuah paradigma dalam ilmu pengetahuan sosial budaya biasanya dapat dibedakan satu sama lain atas dasar asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan dasarnya tentang obyek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dijawab atau diselesaikan, konsep-konsep, metode-metode serta teori-teori yang dihasilkan. (Rafael Raga Maran, 2001:78-81) Mengapa suatu gerakan sosial terbentuk? Faktor-faktor apa yang mendorong orang melakukan suatu gerakan bersama? Dikalangan sosiolog terdapat dua pandangan tentang masalah ini. Menurut pandangan pertama, gerakan sosial disebabkan oleh kesengsaraan, terutama karena masalah sosial dan kesukaran ekonomis. Cara pandang ini disebut pendekatan konflik. Namun, argumen pertama ini dianggap tidak menyakinkan oleh penganut pandangan kedua. Menurut mereka kesengsaraan, problem-problem sosial, dan kesukaran ekonomis itu terdapat di berbagai lingkungan masyarakat. Pun penindasan serta penderitaan terdapat di berbagai belahan dunia dalam sepanjang sejarah umat manusia. Namun gerakan-gerakan sosial relatif jarang terjadi. Para sosiolog penganut pandangan kedua menjelaskan bahwa penyebab gerakan-gerakan sosial adalah faktor pengorganisasian sumber daya. Sistem mobilisasi sumber daya yang timpang menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan sosial. Cara pandangan kedua ini disebut pendekatan mobilisasi sumber daya. Selanjutnya kita akan melihat masing-masing pendekatan tersebut.

a. Pendekatan Konflik

Adalah Karl Marx yang mengatakan bahwa kesengsaraan dan kemiskinan progresif kelas pekerja merupakan akibat dari eksploitasi kapitalis. Katanya, lambat laun kondisi-kondisi semacam ini akan ditentang keras oleh kaum pekerja, para pekerja akan menemukan akar sosial dari penderitaan mereka, yakni karena ulah majikan mereka. Karena itu, mereka pun akan menggulingkan para penindas mereka. Namun Marx juga melihat bahwa kesengsaraan dan eksploitasi yang parah tidak perlu menghasilkan gairah revolusioner. Ia menunjukkan bahwa kesengsaraan masyarakat kelas bawah dapat menjadi sangat intensif dan alienasi yang diakibatkannya pun sangat masif (terjadi secara besar-besaran). Sehingga semua kesadaran sosial dan revolusioner pun dimatikan. Meskipun menekankan segi-segi seperti kesengsaraan progresif, atau kesukarang absolut, dalam tulisan-tulisan politik Marx ditemukan juga pandangannya tentang suatu kerugian relatif. Ia meramalkan bahwa kelas pekerja akan mengalami keadaan yang lebih baik bersamaan dengan kemajuan kapitalisme. Namun jurang antara majikan dan pekerja akan melebar, yang menyebabkan para pekerja merasakan ketidakberuntungan komparatif mereka secara intensif.

b. Pendekatan Mobilisasi

Sumber daya para pendukung pendekatan konflik berusaha menemukan sebab-sebab umum yang memotivasi terjadinya gerakan-gerakan sosial. Mereka mempertanyakan, Mengapa orang-orang itu sangat menginginkan suatu tujuan sosial dan yakin bahwa mereka dapat mencapinya? Berbeda dengan para pendukung pendekatan konflik, para pendukung mobilisasi sumber daya

mempertanyakan, Bagaimana orang-orang itu dapat mengorganisir dan menggunakan berbagai sumber daya mereka secara efektif? Para pendukung pendekatan mobilisasi sumber daya beranggapan bahwa ketidakpuasan kurang lebih konstan, maka persoalan itu pun selalu terdapat di dalam masyarakat modern.

Menurut Trotsky, seandainya kekurangan-kekurangan itu cukup untuk menyebabkan revolusi, massa akan selalu berada dalam revolusi. Dengan demikian, para pendukung pendekatan mobilisasi sumber daya menganggap hal itu perlu untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan dan mengaktifkan suatu gerakan sosial. Malahan mereka menekankan pentingnya faktor-faktor struktural, seperti ketersediaan berbagai sumber daya bagi pencapaian tujuan-tujuan khusus dan jaringan relasi antarpersonal yang berperan sebagai fokus bagi rekrutmen. Keterlibatan orang-orang dalam suatu gerakan sosial bukan karena mereka alienasi, tetapi sebagai suatu tanggapan terhadap suatu proses pengambilan keputusan yang rasional. Mereka tidak asal terlibat dalam suatu gerakan sosial. Mereka memperhitungkan untung rugi dari keterlibatan tersebut. Dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan sosial itu merupakan cerminan kesadaran para partisipan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan rekonstruksi masyarakat mereka.

4. Ciri-ciri Gerakan Sosial

Piotr Stompka, (2010) Pakar kontemporer mengemukakan ciri gerakan sosial yang lebih luas sebagai berikut: wujud kesukaan untuk berubah dikalangan anggota masyarakat atau upaya kolektif khusus untuk menyatakan keluhan dan

ketidakpuasan dan atau mendorong atau menghambat perubahan. (Zald & Berger, 1978) Tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisir, bertujuan perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tak puas secara kolektif di depan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tidak memuaskan itu. Upaya kelompok tidak konvensional untuk menciptakan atau menentang perubahan atau lebih rinci, kelompok nonkonvensional yang mempunyai derajat organisasi formal berbeda-beda dan yang berupaya menciptakan atau mencengah tipe perubahan radikal atau reformis. Secara deskriptif, gerakan sosial mengacu pada kriteria seperti berikut: Jenis kelompok yang bertindak dengan persetujuan bersama, usianya lebih lama dan lebih kompak ketimbang gerombolan orang ramai, massa dan kerumunan, tetapi tak terorganisasi seperti klub politik dan asosiasi lainnya. (Heberle dalam Banks, 1972) Rentetan interaksi terus-menerus antara pemegang kekuasaan nasional dan organisasi yang berhasil menyatakan diri berbicara mengatasnamakan perwakilan yang kurang formal dalam interaksi itu organisasi ini mengajukan tuntutan perubahan distribusi atau pelaksanaan kekuasaan dan kembali menuntut bersama pengunjuk rasa pendukungnya. Aspek paling umum dan paling ditekankan dalam definisi diatas adalah keamatan antara gerakan sosial dan perubahan sosial. Seperti diamati Wood & Jackson Perubahan sosial adalah basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial.

Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial. Meski sudah jelas, namun masalah ini masih memerlukan tiga penjelasan sebagai berikut: Perubahan sosial selaku tujuan sosial berarti dua hal yang berbeda. Tujuan ini bisa

positif, memperkenalkan sesuatu yang belum ada (pemerintah atau rezim politik baru, adat baru, hukum atau pranata baru). Tujuan ini juga bisa negatif: menghentikan, mencegah atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tak berkaitan dengan gerakan sosial (misalnya kemerosotan kualitas lingkungan alam, kenaikan angka fertilitas, peningkatan angka kejahatan) atau dari aktivitas gerakan lain yang bersaing (misalnya UU anti aborsi yang diajukan dibawah tekanan prohidup dan penentangan keras oleh propilihan bebas). Gerakan sosial mempunyai berbagai status penyebab berkenaan dengan perubahan. Di satu pihak, gerakan ini dapat dianggap sebagai penyebab utama perubahan dalam arti sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk menimbulkan perubahan. Cuma masalahnya adalah bahwa untuk biasanya untuk berhasil, gerakan sosial harus terjadi dalam lingkungan yang kondusif, berhadapan dengan struktur yang menguntungkan atau, secara metafora, “menunggangi kepala” kekuatan sosial lain. Gerakan sosial hanya akan efektif jika dilengkapi dengan faktor lain. Kegiatannya jarang menjadi penyebab perubahan sepenuhnya. Biasanya kehadiran gerakan ini hanya sebagai pelengkap, tak pernah menjadi syarat mutlak perubahan sosial. Dilain pihak, gerakan sosial hanya dilihat sebagai dampak, efiiphenomena atau gejala yang menyertai proses yang dikembangkan oleh daya dorongnya sendiri atau momentumnya sendiri (misalnya menyertai kemajuan modernisasi, urbanisasi, kemunculan masyarakat massa atau krisis ekonomi tiba-tiba). Masalahnya adalah bahwa selaku persoalan fakta empiris, banyak gerakan sosial yang berperan dalam munculnya perubahan sosial, mengubah jalannya, arahnya, dan kecepatannya-terlepas dari yang benar-benar memprakarsai dan

mempengaruhi perubahan. Pendekatan yang paling masuk akal mengkritik dua pendekatan diatas. Gerakan sosial dilihat sebagai mediator dalam rangkaian penyebab perubahan sosial. Gerakan sosial dilihat sebagai produk perubahan sosial terdahulu dan sebagai produsen (sekurangnya ko-produsen) transformasi sosial selanjutnya. Di sini gerakan sosial lebih terlihat sebagai wahana, pembawa atau pemancar perubahan terus-menerus ketimbang sebagai penyebab utamanya atau wujud permukaan semata. Gerakan tak muncul dalam kevakuman, tetapi muncul di dalam waktu historis tertentu, berkaitan dengan proses sosial dan berupaya memengaruhi jalannya sejarah. Tom burns memahami status perantara gerakan sosial ini dan menyebutnya sebagai aktor sosial, kelompok, organisasi dan gerakan pengemban, pembuat dan perombak sistem hukum.

Gerakan sosial adalah pengemban struktur sosial dalam bentuk sistem hukum yang diperoleh dan pada waktu yang bersamaan gerakan ini menciptakan, mencipta ulang dan merombak sistem hukum melalui tindakannya (Burns, 1985) Pendapat serupa dikemukakan Dieter Rucht: Gerakan sosial pada waktu bersamaan adalah ciptaan sekaligus pencipta pola masyarakat. Meski gerakan sosial bertindak dalam suasana historis yang diciptakan dan dalam suasana yang relatif stabil, namun gerakan ini juga secara aktif berpartisipasi mengubah percaturan politik, konstelasi kekuasaan, dan simbol kultural 1988. Aliran Perubahan Sosial Terus-Menerus Perubahan Sosial Terdahulu Gerakan Sosial Gerakan Sosial Berikutnya. Penjelasan ketiga berkaitan dengan tempat terjadinya perubahan sosial yang disebabkan gerakan sosial. Biasanya perubahan sosial disebabkan oleh gerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang lebih luas

yang berada diluar gerakan itu sendiri. Kelihatannya gerakan sosial itu seakan-akan adalah tindakan masyarakat dari luarnya, tetapi jangan lupa bahwa setiap gerakan sosial merupakan bagian masyarakat itu juga yang mengalami perubahan termasuk segmen anggotanya dan merembesi bidang fungsinya tertentu. Karena itu dalam keanggotannya, gerakan itu terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bertindak terhadap masyarakat dari dalam. Inilah kasus masyarakat mengubah masyarakat. Sebagian besar perubahan yang dihasilkan gerakan sosial adalah perubahan (internal) dalam gerakan sosial itu sendiri (anggotanya, ideologinya, hukumnya, pranatanya, bentuk organisasinya, dan sebagainya) dan juga perubahan eksternal dalam masyarakat lebih luas (hukumnya, rezim politiknya, kulturnya) yang ditimbulkan oleh umpan balik gerakan terhadap anggotanya dan strukturnya sendiri, perubahan lingkungan tindakannya maupun sumbangan aktor (motivasinya, sikapnya, ideologi yang diterima, dan sebagainya). Gerakan sosial adalah unik dalam hubungan timbal balik yang erat antara perubahan internal dan eksternal ini. Keunikannya, gerakan sosial mengubah dirinya sendiri dan (memobilisasi, mengorganisir) untuk mengubah masyarakat lebih efektif. Perubahan didalam gerakan dan perubahan oleh gerakan, berlangsung bergandengan, membuat saling tergantung.

5. Cina

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Tionghoa di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari

orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Tiongkok yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan orang Cina.

Sekelompok orang asal Tiongkok yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun 1900, mereka mendirikan sekolah di Hindia Belanda, dibawah naungan suatu badan yang dinamakan "Tjung Hwa Hwei Kwan", yang bila lafalnya di Indonesiakan menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "Tionghoa" di Hindia Belanda.

Kata *Cina* berasal dari kata CIN, yaitu sebutan untuk negara Cina dalam bahasa Persia yang dipopulerkan di Eropa oleh Marco Polo. Juga berasal dari bahasa Sanskerta untuk negara ini, Cina. Kata ini disebut pertama kali pada abad kelima SM dalam kisah Mahabharata, yang mengacu pada suku barbar utara berkulit kuning.

Orang-orang Tionghoa datang ke Makasar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada umumnya orang Tionghoa di Makassar berasal dari Propinsi Fulien dan Quan Dong. Kedua Propinsi ini mempunyai

kekhasan wilayah yang besar dan beda dengan Propinsi-propinsi lainnya di Tiongkok. Para pendatang ini datang ke Makassar dengan membawa tradisi dan ciri khasnya dari kampung asalnya. Yang membedakan budaya golongan sub etnis ini adalah ciri bahasanya. Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni Hokkian, Hakka, Kanton dan Hainan. satu dengan yang lainnya dari ke-4 (empat) bahasa ini tidak saling mengerti arti bahasa mereka. Karena bahasa-bahasa itu saling berbeda baik struktur katanya maupun lafal fonemiknya. Orang-orang Tionghoa ini masih fasih berbicara dalam bahasa Tionghoa dan berkumpul sesuai dengan bahasa masing-masing dan kebudayaan masih berorientasi ke Tiongkok Etnis Tionghoa totok mempelajari bahasa Makassar untuk percakapan sehari-hari, karena mereka harus hidup dan mencari nafkah diantara orang-orang bukan Tionghoa. Tetapi orang-orang dari Etnis Tionghoa totok tidak terlalu fasih bahasa Makassar-nya. Beda dengan orang-orang Tionghoa peranakan, mereka sangat fasih berbahasa Makassar, bahkan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa ibunya serta mengadopsi budaya setempat. Etnis Hok Kian adalah etnis Tionghoa pertama yang bermukim di wilayah Makassar dalam jumlah yang besar sampai abad ke-19. Mereka berasal dari Tsiang Tsu, Tsoan Tsiudsb. Fuk Khien Selatan adalah daerah yang sangat penting di Republik Rakyat Tiongkok pada bidang pertumbuhan perdagangan luar negeri sejak abad ke-10 sampai 19. Etnis Hakka, Kanton dan Hainan kemudian menyusul ke Makassar dan sekitarnya. Walaupun orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan etnis berlainan. Tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yakni orang

Tionghoa totok dan orang Tionghoa Peranakan. Tionghoa totok datang belakangan setelah orang Tionghoa peranakan, mereka datang ke Makassar belakangan.

Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua golongan besar, yakni *faktor ekonomi* dan *faktor politik*. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa Dinasti Ming (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Kesulitan ini diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka memudahkan migrasi. Faktor yang kedua adalah faktor politik, faktor ini karena dibukanya kembali perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara termasuk Makassar sebagai akibat dari keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan Ching di Formosa. Keberhasilan peperangan ini telah menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi peningkatan pengaliran imigran-imigran. Dibagian selatan daratan Tiongkok, terutama orang-orang dari etnis Hokkian yang berasal dari daerah yang terletak di sekitar Fujian dan Quan Dong. Olehnya itu tidak mengherankan kalau imigran-imigran Tionghoa yang datang ke Asia Tenggara, khususnya di Makassar adalah sebagian besar orang-orang dari etnis Hokkian. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan orang-orang yang menguasai perdagangan.

6. Selayar

Pulau Selayar memiliki panjang 80 km dan lebar maksimal 13 km. Pulau ini terdiri dari pegunungan dan tanah gersang yang tidak bisa dipercaya akan dapat menumbuhkan tanaman, khususnya di bagian utara. Mayoritas penduduk beragama Islam. Di masa kolonial, makanan utama mereka adalah jagung yang ditanam di ladang (lahan tanpa irigasi) yang banyak terdapat di daerah-daerah perbukitan. Sementara itu beras didatangkan dari daratan Sulawesi dan sebagian kecil di daerah Sunda. Pada dasarnya, lahan yang paling banyak ditanami kelapa adalah daerah pesisir barat tetapi di pulau ini, di pucuk-pucuk bukit pun, tanaman kelapa tidak susah ditemukan.

Nama *Selayar* berasal dari kata *cedaya* (bahasa Sanskerta) yang berarti *satu layar*, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata *cedaya* telah diabadikan namanya dalam Kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca pada abad 14. Ditulis bahwa pada pertengahan abad 14, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Kabupaten Selayar yang merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822). Yang kemudian berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan PP.No.59 Tahun 2008.

Selayar memiliki jaringan ekonomi yang luas selama berabad-abad karena letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan antara Makassar dan pulau-pulau di Indonesia timur misalnya di Maluku yang menjadi pusat rempah-rempah. Integrasi terhadap jaringan perdagangan ini kemudian menyebarkan pula komoditas Selayar yang lain seperti tekstil (setelah tahun 1600) dan teripang (sejak 1750-an). Pulau tersebut beralih dari kekuasaan Gowa ke Belanda setelah kekalahan Gowa dari kekuatan gabungan Laksamana Speelman dan Pangeran Bugis, Arung Palakkan tahun 1667.

Selayar merupakan daerah penyebaran orang-orang Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan dimana mayoritas penduduknya berbicara dalam bahasa dialek Makassar. Masyarakatnya memiliki ciri khas seperti di daerah-daerah tetangganya yang berada di antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan, yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial, dan di sisi lain, terjadi stabilitas struktur sosial. Kekuatan politis tertinggi yang terpecah menjadi sekitar 10 distrik distabilkan oleh sederet intervensi Belanda, khususnya setelah awal abad 19.

Setiap regency dipimpin oleh seorang yang bergelar Opu, yang dipilih di antara anak pattola (bangsawan tertinggi). Anak pattola ini dibentuk bersama-sama dengan anak karaeng (bangsawan yang lebih rendah). Bangsawan Selayar terpisah jelas dengan strata yang lebih rendah, yakni orang kebanyakan dan budak.

Status ini dilegitimasi oleh klaim kepemilikan kualitas luar biasa dari sumage sebuah istilah yang diasosiasikan dengan potensi, isi jiwa (stuff) serta jiwa masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yang hanya bisa diwariskan

lewat keturunan dan diperkuat oleh hukum adat. Status formal ini telah diseimbangkan dengan kekuatan aktual yang fleksibel dan terstruktur dalam hubungan perlindungan-pertemanan (patron-client) yang berdasar pada pola pengontrolan orang-orang yang berkuasa.

Kebangsawanan orang Selayar diwujudkan dalam pekerjaan dari bawahan dalam masyarakat Selayar dan sebagai atasan, wajib melindungi bawahan dari kekerasan atau gangguan musuh. Aturan ini berlaku secara umum. Bawahan selanjutnya membalas segala jasa segala bentuk kebaikan pelindungnya dalam bentuk imbalan ekonomi serta membantu atasannya untuk mewujudkan pengakuan politik. Atasan membutuhkan ini karena kekuatan setiap individu dan legitimasi posisi sosialnya akan segera diuji oleh para pesaingnya. Kegagalan dan keberhasilan melewati ujian tersebut akan menyebabkan ekspansi dan kontraksi terhadap para pelanggan, serta kebangkitan dan kejatuhan sebuah keluarga.

Hubungan system dyadic ini juga membentuk basis ekonomi. Yang terpilih akan menggunakan para budak dan debt bondsmen untuk bekerja di ladangnya, di industri tekstilnya atau di perahunya. Semetara itu, di bidang pertanian, para pekerja akan mengambil bagian dari milik tuannya sebagai balas jasa dari tuannya. Penghapusan perbudakan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1860 di Sulawesi Selatan tidak mengakibatkan perpecahan ekonomi karena para pekerja pada umumnya mendapatkan perlindungan dari tuannya sehingga perbudakan masih saja berlangsung secara ilegal sampai tahun 1920.

Keterlibatan dan perhatian orang-orang Eropa terhadap pengolahan kelapa sangat minim selama periode kolonial. Pada tahun 1849, L.M.

F Plate, seorang utusan dari Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) yaitu sebuah perusahaan Dagang nasional Belanda yang bertempat di Makassar menganggap bahwa kelapa merupakan salah satu komoditas yang sangat menguntungkan. Namun kebanyakan usaha orang Eropa yang mencoba mengolah kelapa mengalami kegagalan karena skema rasionalisasi yang mahal. Di samping itu mereka tidak memiliki akses terhadap para pekerja yang telah dikontrak oleh pengusaha setempat setidaknya 10 tahun sebelum panen pertama. Ini merupakan waktu yang terlalu lama untuk meraup keuntungan.

Pengolahan kelapa yang dilakukan penduduk setempat sama halnya dengan produk ladang lainnya yang tidak terlalu memerlukan energi yang banyak. Setelah tahap penanaman, mereka punya banyak waktu untuk melakukan aktivitas lain. Inilah yang menyebabkan orang-orang Eropa menyebut kelapa sebagai tanaman orang malas. Menurut mereka, keuntungan dari perdagangan kelapa tergantung dari harga pasar dan bukan dari optimalisasi pengolahan.

a. Periode Sebelum Kopra (1820-1880)

Pada paruh pertama abad 19, perdagangan Selayar terpusat di pesisir barat, dimana dapat ditemukan sekitar 5 atau 6 pusat perdagangan (Dari utara ke selatan: Batangmata, Barugayya, Parak, Appabatu, Benteng, Padang, Tongke-Tongke. Pusat-pusat perdagangan ini memiliki komoditas dan jaringan dagang yang sama. Pengaruh Belanda berpusat di Benteng, sebuah daerah yang berada di tengah pulau. Di daerah ini, dibangun post pada awal abad 19, serta ditempatkan seorang Controleur dan Gezaghebber yang mengatur para Opu. Opu ini mengontrol kepala pemerintahan di bawahnya. Mulai saat itu ditetapkan aturan

pembayaran iuran untuk ekspor dan impor yang terbukti lemah karena di luar Benteng, terutama di daerah-daerah bagian utara terjadi banyak penyelundupan. Sementara itu di pesisir timur, karena pantainya curam dan sangat sedikit tempat yang bisa dipakai membuang sauh, maka tidak cocok untuk armada dagang berskala besar.

Pada abad 19, pemerintah Belanda merencanakan penarikan pajak perbandingan buah tiap pohon (fruit-bearing coconut tree) namun rencana ini baru terlaksana pada sekitar tahun 1900. Kebijakan ini dianggap sangat kompleks dan mahal sebab sistem perpajakan yang adil dan adil membutuhkan pegawai yang akan menakar jumlah pohon, mencatat siapa pemiliknya, mengontrol kematangan pohon dan sebagainya.

Aktivitas Perdagangan penduduk setempat dibiayai dan diorganisir oleh penduduk setempat oleh sebuah sistem yang disebut modal (working capital). Biasanya pemilik kapal menyuplai berbagai komoditas ke nahkoda (Kapten) Perahu yang memiliki beberapa anak buah kapal (sawi). Setelah mereka kembali dari pelayaran niaga mereka, maka modal dan sebagian keuntungan diserahkan kembali kepada pemilik kapal.

Ada dua jenis komoditas yang diperdagangkan waktu itu yakni : komoditas standar dan komoditas mewah. Komoditas standar adalah komoditas ekspor yang terdiri dari kain, kelapa dan minyak kelapa sementara komoditas mewah adalah barang-barang impor seperti beras dan tembakau. Ruang barang perahu biasanya diisi dengan berbagai komoditas yang beredar di pasar-pasar Selayar. Biasanya, komoditas standar bisa didapatkan dengan mudah di pasar-

pasar setempat yang memiliki jaringan pasar dengan pusat perdagangan yang ada di daratan Sulawesi Selatan. Sementara itu, komoditas mewah membutuhkan ruang tambahan di dalam kapal dan biasanya dilakukan oleh para pedagang antar pulau untuk jarak jauh.

Untuk Perdagangan jarak jauh sendiri, para pedagang memiliki pos sambungan yang bebas (*Far-flung network satellite*) dimana pedagang Selayar terhubung dengan pos perdagangan di Kampung Galange Singapura, serta di tempat-tempat lain seperti di Kalimantan, Jawa, Ambon dan Flores. Berbagai komoditas mewah seperti emas dan bahan-bahan perak diperdagangkan di luar pasar umum melalui jaringan personal. Dengan demikian, jaringan dagang komoditas mewah ini lebih bisa dikuasai ketimbang komoditas standar. Mereka juga bergabung dalam jaringan dagang yang membawa hasil hutan dan hasil laut dari Makassar ke Singapura dan membawa pulang komoditas lain seperti senjata, opium dan tekstil India dari Singapura dalam jumlah kecil.

Pengolahan kelapa menjadi penting pada abad 19. Pada periode tersebut, kelapa menjadi salah satu komoditas dagang yang penting. Bagi yang tidak memiliki kelapa, mereka turut memperdagangkan kain, beras dan jagung walaupun biasanya mereka tetap memiliki sejumlah pohon kelapa dalam jumlah kecil. Pada pertengahan abad 19, seorang pelancong Jerman, Zollinger mencatat bahwa, perdagangan kelapa dan minyak hampir menjadi komoditas utama bagi kesejahteraan penduduk yang ia temui. Pada pertengahan abad 19, perdagangan kelapa, minyak kelapa memainkan peran pada perdagangan tingkat lokal, antar pulau dan tingkat regional utamanya di pulau-pulau kecil. Selayar mengekspor

kelapa dan minyak kelapa ke daerah-daerah lain seperti ke daratan Sulawesi, Jawa, Kalimantan, Sumbawa dan sebagainya. Dalam laporan Celebes and dependencies (South Sulawesi) tahun 1860 dinyatakan secara eksplisit bahwa, telah terjadi kekurangan stok kelapa di daerah-daerah tersebut kecuali Selayar.

Pemerintah Kolonial Belanda kemudian memicu penyebaran pohon kelapa ke pulau-pulau lain dengan membawa bibit kelapa dari Selayar. Paruh kedua abad 19 ditandai dengan bertambahnya perkebunan kelapa di seluruh kepulauan Indonesia, termasuk di Selayar sendiri. Tetapi Selayar yang memimpin perdagangan kelapa menjadi terancam karena pulau-pulunya yang kecil, sementara di kepulauan sebelah timur, potensi untuk ekspansi lebih besar.

Dengan bertambahnya jumlah perkebunan kelapa di Selayar, maka proses akumulasi perkebunan kelapa oleh elit lokal pun dimulai. Akumulasi (penimbunan) ini melibatkan kekerasan dan penggadaian yang berujung pada persengketaan kepemilikan tetapi dapat dicegah melalui perkawinan dan penerbitan land form division dalam bentuk warisan.

Selama abad 19, perekonomian Selayar mengalami proses moneterisasi, terutama setelah tahun 1863 ketika pajak suara (poll tax) diberlakukan. Biasanya kalangan bawah menggadaikan kebun kelapanya kepada penguasa untuk mendapatkan uang pembayaran pajak, dan kadang dipakai naik haji. Kontribusi terhadap proses akumulasi banyak terjadi di Selayar bagian utara. Orang-orang kehilangan lahan pertaniannya jika tidak bisa mengembalikan pinjaman, tetapi nampaknya kekuatan para elit terhambat oleh klaim kepemilikan asli.

Para Opu diberikan sebuah peranan kunci secara tidak langsung oleh pemerintah kolonial pada abad 19 untuk mengatur Selayar. Mereka sekaligus menjadi pegawai pemerintah kolonial. Di Makassar, pusat pemerintahan regional Belanda, bahkan telah mengizinkan pengangkatan dan pemberhentian mereka. Beberapa opu juga menjadi pecandu opium dan mereka makin tidak mampu mempertahankan posisi mereka dalam “contest state”.

Pengawasan ketat dari Controleur Belanda kemudian menghalang-halangi praktek tradisional untuk mendapatkan kekuasaan, yang secara langsung menguji kekuatan lawan. Ketimpangan kekuasaan para opu ini menyebabkan meningkatnya ketegangan secara terus-menerus antara opu dan lawan tanding (rival) mereka yang memberi kesempatan pada orang-orang biasa untuk mendapatkan kekuasaan.

Pada paruh kedua abad 19, akses untuk menguasai perdagangan jarak jauh meningkat dan dimonopoli oleh dua kelompok: kelompok haji dari Batangmata dan kelompok Cina dari Padang, sebuah perkampungan baru ditengah Selayar. Setelah terjadi sederet konflik dengan opu mereka, Daeng Gassing dari Batangmata yang menganggap diri sebagai opu dan dilindungi oleh Belanda ternyata bisa memiliki kekuatan yang besar dalam kepemilikan sebagian besar dari perkebunan kelapa dan perdagangan jarak jauh. Bangsawan Batangmata, utamanya yang memiliki gelar haji memperoleh penguatan status diukur dari luasnya jaringan dagang dan juga sukses menjalin hubungan dagang dengan mereka yang beragama islam. Misalnya pada tahun 1880-an, Haji sekaligus pemimpin dagang yang paling disegani di Batangmata, Mohammad kasim,

menjalin hubungan dagang langsung ke Singapura melalui agennya, Syekh Abdul wahid. Ia juga mempergunakan statusnya sebagai orang Islam asal Selayar untuk melakukan kontrak pribadi dengan beberapa syarif (keturunan dari Rasulullah) di Mekah dan menjamin bahwa calon jemaah haji asal Selayar akan menggunakan perahunya di Singapura dan agennya akan membantu jemaah haji Selayar menuju dan kembali dari Mekah.

Pada tahun 1840-an, dengan dukungan Opu Bontobangung, untuk pertama kalinya pedagang cina menetap di Padang. Di pilihnya Opu Bontobangung sebagai pendukung bagi pedagang asing ternyata berhasil sebab Opu-opu yang lain sendiri akan lebih berpeluang sebagai musuh politik ketimbang kawan.

Tjoa lesang (Baba Lesang) dan beberapa pedagang lain kemudian terlibat dalam perdagangan teripang dan menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Cina di Makassar serta mewakili beberapa perusahaan Belanda di sana. Selanjutnya mereka membentuk sebuah jalinan dagang yang penting antara Makassar dan pedalaman-pedalaman di kepulauan sebelah timur, yang membawa produk-produk hutan dan produk laut dari Maluku dan Timor ke Makassar serta mendistribusikan berbagai komoditas lain ke Selayar dan daerah-daerah lain.

b. Munculnya Monopoli Cina (1880-1930)

Perdagangan kopra menyebabkan meningkatnya produksi pengolahan dan perdagangan kelapa, tetapi keadaan ini pula yang menyebabkan terjadinya percepatan pola ekspansi yang dimulai pada akhir abad 19. Cara memproduksi kopra lebih sederhana ketimbang minyak kelapa. Pengolahan kopra hanya

mempunyai pengeringan kelapa dengan cara diasapi sementara pengolahan minyak kelapa membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama seperti pamarutan dan penanakan.

Kopra Selayar pertama kali diekspor ke Eropa melalui Makassar pada tahun 1880. Empat tahun kemudian baru kopra Selayar dikapalkan ke Tanah Jawa. Perdagangan kopra dan komoditas-komoditas dagang lain seperti kelapa dan minyak kelapa terjadi dalam beberapa dekade antara tahun 1880-1900, tetapi setelah tahun 1900, kopra menjadi komoditas yang dominan dan pada awal abad 20, perekonomian Selayar dalam keadaan krisis akibat ketergantungan pada ekspor kopra. Untungnya perdagangan kelapa dan minyak kelapa tidak terlalu merosot sehingga kurang lebih bisa menjadi penopang ketika harga kopra merosot.

Sebetulnya pedagang-pedagang dari Batangmata lebih duluan memulai ekspor kopra dibanding rival mereka, pedagang-pedagang Cina yang ada di pusat-pusat perdagangan bagian tengah pulau. Tetapi karena pedagang-pedagang Cina memiliki akses modal dan distribusi yang lebih besar dengan perusahaan-perusahaan dagang Eropa di Makassar, maka pedagang-pedagang Cina yang kemudian mendominasi alur perdagangan Selayar-Makassar.

Pedagang-pedagang Cina ini memiliki peranan penting dalam hirarki struktur dagang kopra di Indonesia Timur. Pentingnya pedagang-pedagang Cina ini bagi orang Eropa digambarkan dengan baik oleh seorang pelancong Inggris yang berkunjung ke Singapura pada awal abad itu dengan mengatakan bahwa, perusahaan dagang Eropa dan semua usaha dagang yang ada di timur tak akan

mampu berjalan seminggu pun tanpa bantuan orang Cina, baik itu mereka yang menjabat sebagai shroff, komprador atau pun juru tulis.

Pada puncak hirarki dagang, ada beberapa perusahaan Eropa di Makassar yang mengatur pengapalan kopra ke Eropa. Kopra memiliki beberapa keuntungan dibanding minyak kelapa karena lebih tahan lama. Perusahaan-perusahaan Eropa ini memberi tambahan modal kepada pedagang-pedagang Cina (tauke) yang bertugas mengumpulkan kopra dari area produksi yang tidak terjangkau oleh mereka. Untuk mengumpulkan kopra, para tauke mempekerjakan penduduk pribumi (Papa Lele) yang juga terkadang menjadi produsen kopra yang diberi modal oleh tauke. Kopra untuk sementara akan disimpan di gudang baru kemudian diangkut dengan kapal uap milik Royal Packeboat Company (KPM) ke Makassar.

Keterlibatan penduduk pribumi dalam perdagangan kopra, berbeda-beda. Yang menjadi produsen biasanya lebih tertarik pada harga tinggi. Ketika harga yang ditawarkan pasar tidak sesuai dengan keinginannya, maka mereka akan menyimpan kopranya sampai harga yang terakhir, bahkan biasanya kembali mengolah minyak kelapa. Sementara itu seorang Papa Lele lebih memusatkan perhatiannya pada fluktuasi harga.

Pada saat harga kopra meninggi, Papa Lele tidak jarang mengalami kesulitan membeli semua kopra karena modalnya yang terlalu kecil sementara orang selayar lebih memilih menggunakan uang logam ketimbang uang kertas. Ketika harga jatuh, Papa Lele susah mendapatkan keuntungan karena perbedaan harga beli dan jual di Makassar. Margin of profit ini kadang diperkuat pula oleh

ketidak beruntungan jika berat kopra menurun saat dijual, yang biasanya menurun sampai 10 persen.

Fluktuasi harga juga penting bagi para tauke yang lebih sering berspekulasi. Para tauke yang membeli kopra sampai berton-ton biasanya memiliki keahlian tersendiri dalam menaksir prosentase kandungan air di dalam kopra, sehingga mereka pun memotong harga pembelian separuhnya jika ada kopra yang terlalu basah.

Setelah kenaikan harga kopra yang lamban pasca Perang Dunia I yang sebelumnya sempat jatuh, maka pada tahun 1919 dan 1920, harga kopra kembali melambung dan menurun menuju kestabilan. Namun setelah beberapa waktu lewat dari tahun 1920-an, harga kopra perlahan turun. Harga tinggi terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang sempat membuat kesejahteraan para produsen kopra di Selayar meningkat selama dua dekade pada abad itu.

Pada tahun 1925, Van Setten menghitung laba bersih kopra di Minahasa yakni f 5 (5 gulden) tiap picul (61,7 kg) atau f 1 tiap satu pohon kelapa. Saat itu, orang-orang Selayar menabung uang mereka sementara di Minahasa, para petani kopra cenderung memboroskan uang mereka misalnya untuk membeli mobil. Orang Selayar sendiri menginvestasikan uang mereka dalam bentuk gigi emas, kadang dipakai untuk biaya pernikahan, pendidikan atau ditabung. Pada tahun 1920, Controleur Baden memperkirakan uang cash yang tersimpan di Selayar sampai tahun 1928 adalah sebesar 5 juta gulden dimana sejumlah besar terdiri dari uang koin.

Pada abad 20, status sosial di Selayar ditentukan dengan kepemilikan pohon kelapa. Pernikahan di Selayar dilakukan dengan pembayaran sunrang (mahar) oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai konsekuensi “pindahnya” mempelai wanita dari keluarga intinya. Di awal tahun 1880-an, sunrang biasanya terdiri dari sejumlah uang dan barang-barang mewah dan hanya sesekali dalam bentuk pohon kelapa.

Jumlah sunrang disesuaikan dengan status mempelai wanita. Pada abad 19, sunrang dalam bentuk pohon kelapa adalah 20, 40 sampai 80 pohon atau jika diuangkan sebesar f 2. Selanjutnya pada abad 20, jumlah pohon kelapa yang dijadikan sunrang berkisar antara 20, 40, 80 sampai 100 pohon.

Mempelai laki-laki yang status sosialnya lebih rendah harus memperkuat status sosialnya dengan membayar sunrang lebih dari biasanya dan harus mempersiapkan sejumlah uang untuk biaya pesta pernikahannya. Pesta pernikahan adalah pesta dengan biaya termahal, terutama ketika harga kopra melambung. Pesta dilangsungkan di rumah mempelai wanita tetapi dibiayai oleh keluarga mempelai laki-laki. Tidak jarang keluarga mempelai laki-laki harus mengutang demi membiayai pesta pernikahan tersebut.

Pada abad 20, Pemerintah Kolonial Belanda berusaha mempengaruhi masyarakat Selayar level bawah serta menjinakkan anak patta dan anak karaeng yang saat itu memiliki kekuasaan politik dalam bentuk Opu. Di daerah Buki misalnya, keluarga yang berkuasa dan disegani, Luha Daeng Mangalle kehilangan hampir semua kebun kelapanya. Pemerintah memblokir akses mereka ke pemerintahan akibat aksi kriminal yang dilakukan oleh ayah Luha,

Panenrang Daeng Remba. Kesalahan yang dilakukan Daeng Remba yang menyebabkan kekuatan politiknya melemah dan relasi ekonominya menjauh adalah, memboroskan hartanya dengan menggunakan uang kertas sebagai pembungkus tembakau.

Kekayaan dan prestise orang Selayar kemudian tergantung pada kepemilikan pohon kelapa atau seberapa bisa mereka memperdagangkan kopra. Sistem yang berlaku adalah bagi hasil dengan partner dagang mereka. Tak jarang kepemilikan pohon kelapa menjadi sumber pertengkaran yang dibawa sampai ke meja hijau karena orang-orang yang berkuasa, termasuk para Opu kadang dituduh memiliki kelapa secara ilegal.

Sementara itu, tauke-tauke Cina memiliki pengaruh yang besar baik terhadap ekonomi makro maupun mikro di Selayar. Hubungan mereka dengan struktur makro maupun mikro yang berpusat di Makassar, berlangsung secara fleksibel. Para tauke yang bergabung dengan persekutuan dagang Cina di Makassar, Siang Hwee memiliki hubungan dengan satu atau lebih perusahaan dagang Eropa di Makassar.

Mereka dapat menimbun kopra secara perorangan, namun biasanya mereka lebih sering bergabung dalam satu kongsi kerja sama orang-orang Cina yang memiliki bisnis dalam satu merek. Pada tahun 1910-an, kongsi dagang kopra yang paling berpengaruh di Selayar adalah Hap Tjoen & Co. perusahaan ini memiliki 4 orang anggota yang berasal dari keluarga Oei Tjoan Goan dan Oei Hok Goan. Mereka bersaudara

Pada tahun 1918, Hap Tjoan & Comendominasi 75 persen ekspor Selayar, namun pada bulan april 1922, perusahaan tersebut bangkrut. Mungkin karena merosotnya harga kopra secara tiba-tiba setelah perang. Kebangkrutan terparah dialami oleh perusahaan Eropa yang mengalami kekurangan modal. Namun dengan segera, para pedagang Cina kemudian memulihkan diri dari kebangkrutan mereka. Kwee Liem hong, salah satu anggota Hap Tjoen mulai aktif lagi berdagang kopra di Selayar setelah sempat dipenjara selama beberapa bulan.

Liem Hong adalah seorang pedagang yang pintar dan memiliki kontak pribadi dengan Selayar. Sebagai wakil manager dari perusahaan Tiong Sengia mulai mengumpulkan kopra, sementara itu saingan terberatnya adalah Jo Tjoe Tjoe dari perusahaan Oei Seeu wen dan Co.

Pada tahun 1924 Kwee Lim Hong menguasai 80 persen ekspor kopra Selayar sedangkan Jo tjoe Tjoe menguasai 20 persennya. Ini menyebabkan meningkatnya harga kopra di Selayar secara besar-besaran dan renggangnya hubungan antara dua pedagang ini sampai akhirnya dibuat perjanjian bahwa Jo Tjoe Tjoe akan menunda penjualan kopra Selayar selama beberapa bulan sebagai ganti pembayaran sebesar f 1000 tiap bulan.

Kwee lim Hong menjadi Raja Kopra Selayar seperti pedagang kopra Cina lain di Sulawesi. Sementara itu Jo Tjoe Tjoe meninggalkan perdagangan kopra sama sekali setelah perjanjian tersebut dan pembagian pasar diserahkan kepada Go Ke Hong lalu dilanjutkan oleh Baka Oto (N. V. Yet Thiong). Pada tahun 1928, Kwee Lim Hong kembali mengalami kebangkrutan dan bangkit lagi pada tahun 1929.

Hubungan dagang antara pedagang-pegangan Cina dan orang-orang Selayar relative baik. Sebelum tahun 1930-an, peranakan Cina (keturunan Cina yang lahir dari pembauran dengan penduduk setempat dan dijuluki Baba) mendominasi perdagangan kopra Selayar. Kwee Lim Hong (panggilan : Baba Lihong) adalah salah satu di antara mereka. Baba Lihong menikahi salah satu perempuan di kampung Bitombang sampai akhirnya mendominasi perdagangan kopra.

Baba Lihong nampaknya sangat populer di Selayar. Walaupun bukan muslim, ia membiayai pembelian kayu untuk atap bangunan mesjid di Bitombang dan memiliki hubungan baik dengan Opu Bonea, Opu Muhammad Daeng malewa. Di tahun 1920-an ia menjadi kreditor terbesar di Selayar. Sebagai bayaran dari piutangnya, ia mengambil hasil panen sebelum hutang dilunasi.

Sementara itu di daerah lain seperti Minahasa, pinjaman hutang berlangsung dengan bunga tinggi dan berakhir dengan kehilangan kebun kelapa ketika mereka tidak mampu membayar hutang, sehingga kreditor beralih menjadi pemilik kebun kelapa. Kasus seperti ini banyak terjadi ketika berlangsung depresi ekonomi awal tahun 1930-an pada saat harga kopra jatuh. Namun di Selayar, hal seperti ini tidak pernah ditemui. Mungkin karena orang Selayar yang pandai menabung. Pun karena para kreditor Cina lebih suka menerima bayaran hutang dari hasil panen ketimbang berusaha memiliki kebun kelapa.

Pemerintahn Kolonial sendiri hanya bisa terlibat secara tidak langsung, misalnya dalam hal registrasi yang tidak selamanya berlangsung efektif karena terjadinya konflik rasionalisasi ekonomi antara pemerintah kolonial, pedagang

perantara dan produsen kopra. Intervensi pemerintah kolonial terhadap perdagangan karet nampaknya tidak bisa segenyar perdagangan kelapa karena hilangnya kepercayaan penduduk terhadap pemerintah kolonial yang ingin melobi.

Kualitas kopra di Makassar yang kadang-kadang rendah sehingga harganya lebih rendah dibanding daerah lain menyebabkan Gubernur H.N.A Swart yang saat itu memerintah Celebes merasa keberatan. Ia menganggap telah terjadi penyalahgunaan dalam perdagangan kelapa dan kopra di Selayar sehingga pada tahun 1906 ia menerbitkan ordonansi tentang pembentukan Klappakeur dan Coprakeur (Inspeksi kebun kelapa dan inspeksi kopra).

Klappakeur menitik beratkan pada inspeksi pengolahan kelapa secara umum misalnya tentang pembersihan kebun dari hama. Namun inspeksi ini justru menimbulkan kebencian orang-orang Selayar terhadap pegawai pemerintah yang mengatakan bahwa orang-orang selayar menanam pohon kelapa dengan jarak yang terlalu rapat sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara pohon dan hasil. Di samping itu orang Selayar pun menolak menebang pohon kelapa yang sudah tua. Banyak orang Belanda tidak paham bahwa jumlah pohon kelapa sangat penting bagi orang Selayar karena menunjukkan jumlah sunrang.

Sementara itu Coprakeur ditujukan untuk meningkatkan kualitas kopra yang sering hitam karena terlalu lama diasapi atau terlalu basah. Tetapi inspeksi ini pun tidak efektif karena biasanya harga kopra bukan ditentukan oleh kualitasnya tetapi kuantitasnya. Kualitas kopra yang baik adalah yang kering, namun ini membutuhkan waktu yang lama dalam pengolahannya, dan harus dijual

dalam jumlah yang banyak untuk mendapatkan keuntungan besar. Itu sebabnya penduduk setempat menjual kopra kering nanti ketika harga kopra jatuh, ketika terjadi perbedaan harga yang tajam antara kopra kering dan kopra campuran (campuran yang basah dan kering). Maka usaha quality control yang dilakukan pegawai inspektor atau yang disebut mantri kopra biasanya tidak efektif pada saat boming kopra, karena pedagang menengah lebih memperhatikan jumlah ketimbang kualitas. Pemerintah Belanda menganggap aktivitas pedagang perantara, terutama pedagang Cina sebagai penghalang meningkatnya kualitas kopra dan merugikan penduduk setempat.

Pada akhir tahun 1920-an, pemerintah kolonial mencoba mengurangi kekuatan para pedagang perantara dengan melakukan standarisasi berat agar tidak terjadi ketimpangan harga, dan mencoba menyediakan informasi mengenai perdagangan kopra, yang sebelumnya dimonopoli oleh Baba Lihong Dan Go ke Hong. Pada masa-masa ini memang terjadi ketimpangan informasi serta perselisihan tajam antara produsen kopra lokal (Papa Lele) dan perusahaan dagang Eropa. Papa Lele, dalam menjalankan tugasnya untuk tauke tidak tahu banyak tentang macroekonomi dan jarang ke Makassar. Ini digambarkan melalui wawancara dengan Papa Lele yang masih merasakan resesi di tahun 1930-an akibat pecahnya perang dunia.

Sementara itu, perusahaan pengeksport pun sering kehilangan informasi terpercaya mengenai kondisi lokal daerah terpencil. Swets, salah satu pekerja Belanda di Oliefabrieken Insulinde, mengatakan dalam laporannya bahwa, Agen

Adelink, walaupun telah menjadi Residen di Makassar selama 25 tahun, tidak pernah mengunjungi kebun-kebun kelapa di Maluku. Ia mengatakan :

“Yang kami amati, Perhatian Mister Adelink tentang wilayah-wilayah produsen kopra hanya bersandar pada kabar angin, dan tentunya juga mengenai keadaan orang-orang disana sehingga ia gagal mengamati kebutuhan objektivitasnya”

Pedagang-pedagang dari Batangmata juga bersaing dengan tauke-tauke Cina dan KPM. Pedagang-pedagan ini telah kehilangan peranan penting dalam perdagangan jarak jauh sejak KPM mengumpulkan dan mendistribusikan berbagai komoditas dagang dengan kapal uap. KPM, yang memiliki rute terjadwal dan juga rute tak terjadwal, mencoba mengambil semua rute transpor rempah-rempah di Sulawesi selatan. Namun upaya ini sedikit macet apabila datang angin timur, sehingga pada saat itu, mereka terpaksa mengurangi muatan. Kesempatan ini dipergunakan para pedagang Selayar dan pedagang dari Sulawesi selatan lainnya untuk membawa kopra ke Makassar dan ke Surabaya.

Para pedagang haji yang masih menggunakan sistem modala, mengurangi jumlah muatan lain dan memasok lebih banyak kopra serta mengembangkan sistem perdagangan yang lebih luas, misalnya memuat berbagai barang dagangan dari toko-toko di Surabaya, berlayar dengan angin barat awal ke Bali untuk memuat tembakau, mengambil kain di Selayar dan berlayar ke Maluku, lalu kembali ke Selayar dengan membawa hasil hutan dari Maluku dengan angin timur.

c. Membangun Kembali Perdagangan Kopra (1930-1950)

Pada tahun 1930-an, terjadi depresi ekonomi dunia yang disertai menurunnya produktivitas kopra akibat penyakit dan usia pohon kelapa yang sudah tua. Ini menyebabkan memburuknya perdagangan kopra di Selayar sekaligus menandai era baru perdagangan kopra di Selayar. Setelah tahun 1929, perdagangan dunia menurun secara drastis dan makin nampak ketergantungan orang-orang Selayar pada perdagangan kopra. Mereka yang menetap di tengah pulau sebagai pekerja di kebun-kebun kelapa atau sebagai buruh kasar dalam perdagangan kopra menjadi korban pertama. Upah mereka dikurangi. Sementara itu, para pemilik kebun kelapa yang luas, menunda produksi kopra dengan harapan, harga kopra akan membaik. Produksi panen akhirnya tertunda selama bertahun-tahun.

Melambungnya harga kopra yang pernah membuat orang Selayar mengkonsumsi beras impor yang mahal dan ladang-ladang yang kebanyakan telah ditanami kelapa membuat produksi pangan sulit dilakukan. Banyak orang Selayar yang kemudian bertahan dengan cara lama, yakni membuat minyak kelapa dan menenun kain. Sementara itu pemerintah Belanda mencoba melakukan diversifikasi ekonomi Selayar dengan menggalakan tanaman lain seperti jeruk.

Para bangsawan tetap menguasai kepemilikan kelapa pada tahun 1930-an. Diantara para bangsawan ini, ada yang membagikan kebun kelapa tersebut sehingga kebun-kebun kelapa akhirnya jatuh ke tangan orang-orang kaya yang stratanya lebih rendah. Papalele yang beruntung adalah, Tunru Daeng Sagala, bangsawan rendah dari Parak (masuk dalam Regency Bonea). Ia membeli kebun

kelapa antara tahun 1916 sampai 1924. Statusnya sosialnya pun dianggap telah meningkat karena menyerahkan putrinya, Mariama untuk dinikahi oleh Abdul Halim, putra Opu Muhammad Daeng Malewa dari Bonea, opuyang terkaya di Selayar.

Selama dan setelah Perang Dunia II, Masariki, putra Tunru Daeng Sagala dan pedagang cina bernama Ance Poa dari Batangmata memperoleh bagian penting dari kepemilikan kebun kelapa ketika putra Malewa, Tjinrapole menjual semua kebun kelapa milik ayahnya.

Posisi bangsawan-bangsawan ini semakin terancam ketika aktivis-aktivis Muhammadiyah mengkritik adat, terutama dalam pembayaran sunrang sebesar f 2,50 tanpa peduli status yang mana. Ini pun menyebabkan goyahnya sistem strata di Selayar. Pada tahun 1930-an, cina peranakan kehilangan kendali terhadap perdagangan kopra yang mulai diambil alih oleh pedagang Cina totok yang merupakan pendatang baru. Pedagang cina totok ini adalah pelarian politik dan ekonomi dari negara asal mereka akibat perang sipil antara Kuomintang dan komunis serta Perang Cina-Jepang.

Ketika terjadi depresi ekonomi banyak perusahaan cina peranakan yang jatuh bangkrut akibat dari teknik spekulasi mereka. Para Cina totok, oleh orang Selayar, digelar Ance. Mereka datang tanpa memiliki apa-apa melalui Singapura, Medan dan Makassar. Mereka kemudian bergabung dalam perdagangan enceran dengan didanai oleh cina peranakan. Setelah memiliki sejumlah modal, mulailah mereka berbisnis dengan modal sendiri.

Cina totok yang paling sukses dalam perdagangan di Selayar adalah Oei Ek Tjoang (Ance Beru). Ia adalah importer barang-barang toko yang paling penting di Selayar. Kekuatan posisi ekonominya membuat ia mampu membantu perusahaan dagang Cina di Makassar dan mendanai perdagangan kopra tingkat lokal pada tahun 1937. Pada tahun 1930-an, Kwee Lim Hong tetap aktif berperan tidak langsung dalam perdagangan kopra. Nampaknya ia tidak memiliki akses pinjaman dari Makassar, bahkan bekas papa Lele-nyalah yang membiayai pendidikan putranya, Baba Siang di Bandung. Papa Lele-Papa Lele inilah yang juga melanjutkan perdagangan kopra dengan mengirim kopra pada atasan mereka, para Cina di Makassar. Kwee Lim Hong lalu menjadi penasehat bagi bekas Papa Lele-nya.

Setelah Baba Siang menyelesaikan pendidikannya, ia menjadi pedagang perantara dari Selayar ke Makassar. Saat itu gap antara level perdagangan kopra mikro dan makro semakin tajam. Beberapa Cina totok juga terlibat langsung dalam perdagangan kopra. Mereka tinggal menyebar sepanjang pesisir barat dengan mengimpor kain dan menampung kopra. Di daerah-daerah ini terjadi kompetisi yang sehat.

Dua Cina totok, Ance Tonga (Loe Boen Thoeng) dan Ance Poa (Ho Ke Po) yang memiliki hubungan kerabat jauh, bahkan tinggal di Batangmata, yang merupakan daerah basis kekuatan pedagang haji. Sementara itu di Benteng, menetap saudara dari Go Ke Hong (meninggal tahun 1930), yakni Ance Honga (Go Ke Ho) yang bersama sepupu Ance Poa melanjutkan kerja sama dengan Baka Oto.

Harga kopra tidak menunjukkan perkembangan yang berarti selama tahun 1930-an seiring munculnya industri minyak yang besar, Unilever, sebagaimana yang digambarkan oleh Brookfield:

Bisnis kopra seketika mengalami ketergantungan pada organisasi tunggal, unilever yang merancang pengembangan teknis dalam menggabungkan jenis minyak yang berbeda dari berbagai lemak untuk menekan pembelian dan efisiensi harga produksi. Faktor penting yang lain adalah pembatasan perdagangan di Eropa dan Amerika Serikat yang mencoba mencegah ekspor kopra dari Negara sekutu mereka. Posisi perdagangan kopra yang berbahaya bagi penduduk setempat pada tahun 1930-an ini membuat Pemerintah Belanda tidak sanggup mengembangkan perdagangan kopra di Indonesia Timur walaupun melalui penerapan sentralisasi dan sistem regulasi pembelian.

Pecahnya Perang dunia II kemudian menyebabkan kondisi ini menyebar lebih luas. Pada tahun 1940, ketika tidak mungkin dilakukan ekspor ke Eropa, sebuah pembeli bernama Copra found muncul. Copra found mengatur pembelian dan penyimpanan kopra, melakukan standarisasi kualitas dan pengepakan, serta menerbitkan harga kopra secara berkala kepada produsen. Pemerintah Belanda akhirnya memiliki sebuah instrumen untuk mengontrol dan meningkatkan kualitas kopra sesuai keinginan mereka.

Setelah kehancuran akibat pendudukan Jepang antara tahun 1942 sampai 1945, semua kopra yang berasal dari Selayar harus diekspor ke Makassar dan dijamin dengan harga yang stabil. Namun setelah perang, perahu-perahu dari Batangmata dan daratan Sulawesi mulai menyelundupkan kopra ke Surabaya dan

ke Singapura karena di kota-kota ini, harga kopra sering lebih tinggi. Di samping itu, copra found tidak sanggup mengangkut semua kopra yang terkumpul akibat kurangnya kapal uap pasca perang sehingga kopra harus disimpan selama berbulan-bulan di Selayar. Tidak hanya pemerintah Belanda yang memperkuat peranannya dalam perdagangan kopra setelah masuknya Copra found, tetapi penduduk setempat di Sulawesi selatan pun menguatkan posisi mereka, saat Copra found berusaha melemahkan posisi pedagang kopra Cina. Kondisi yang tidak aman akibat pergerakan kemerdekaan memaksa pedagang cina untuk mengalah dan membatasi aktivitas dagang kopra mereka dan beralih menjadi peminjam modal bagi pedagang setempat.

Munculnya Coprafound kemudian membuat penduduk setempat juga tidak bisa menjembatani celah antara perdagangan Selayar dan Makassar. Mereka akhirnya menempuh cara lain. Papa Lele Selayar bernama Lihing, misalnya membangun hubungan dekat dengan saudaranya, Muluk sebagai perwakilan di Makassar. Hubungan yang sama dilakukan pedagang kopra asal Mandar, Haji Abdoe Mas'oe'd Daoed, dengan putranya yang pulang pergi dari Makassar ke daerah asal mereka, Campalagiang.

7. Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam terjadinya suatu perubahan. Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola

hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma. Secara teori ada banyak ahli yang memberikan sumbangannya dalam menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial, antara lain oleh William F. Ogburn, Kingsley Davis, Gilin, Samuel Koenig serta Selo Soemarjan. Ogburn tidak memberikan definisi secara jelas tentang perubahan sosial, tetapi beliau lebih menjelaskan tentang bagaimana ruang lingkup dari perubahan sosial yang di dalamnya meliputi unsur-unsur budaya.

Dalam hal ini Ogburn menekankan bahwa kebudayaan material mempunyai pengaruh besar terhadap kebudayaan immaterial sehingga terjadilah perubahan sosial. Berikutnya Kingsley Davis yang secara lebih jauh menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Penjelasan dari Davis ini dapat kita pahami dari ilustrasi tentang organisasi pekerja, di mana adanya organisasi serikat pekerja dalam dunia industri akan membuat suatu perbedaan dalam hubungan majikan atau pemilik industri dengan pekerjanya, sehingga pekerja pun mempunyai peran dalam dunia ekonomi di mana mereka adalah bagian dari sistem yang ikut menentukan jalannya suatu organisasi ekonomi. Selanjutnya, penjelasan dari Gilin yang mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi atau sesuatu yang lain yang timbul dari cara-cara hidup yang telah diterima. Di mana sesuatu yang baru tersebut dapat disebabkan perubahan dalam kondisi geografis maupun komposisi penduduk. Perubahan sosial dapat pula mempunyai pengertian sebagai adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Samuel Koenig. Hal tersebut berarti bahwa perubahan sosial

merujuk pada adanya modifikasi-modifikasi dari faktor eksternal atau internal dalam pola-pola kehidupan manusia. Sedangkan tokoh sosiologi dari Indonesia, yaitu Selo Soemartjan menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup semua aspek perubahan dalam lembaga suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat tersebut.

8. Teori Evolusi

Teori ini menyatakan bahwa perubahan sosial itu berjalan secara bertahap, serupa, tetap dan pasti karena keberadaannya yang tak terelakkan. Artinya semua masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Bilamana tahap terakhir telah tercapai, maka saat itu pula perubahan evolusioner itu berakhir. Teori ini juga disebut teori unilinear. Diantara tokohnya yang populer adalah Aguste Comte (1798-1857), sarjana Prancis yang dikenal juga sebagai pendiri sosiologi. Masyarakat, menurutnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga tahap perkembangan, yaitu tahap pertama, tahap teologis (*theological stage*) yang diarahkan oleh nilai-nilai dialami (supernatural). Konsepsi teoritis mereka dilndaskan pada pemikiran mengenai keunggulan kekuatan-kekuatan adikodrati sehingga hasil pengamatan yang diperoleh melalui imajinasi atau penelitian ilmiah tidak dibenarkan. Kedua, tahap metafisik (*methaphysical stage*), yakni tahap peralihan dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati berubah digantikan oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. pengamatan hasil dikuasai tetapi lambat laun mengalami perubahan dan

belakangan menjadi dasar bagi penelitian. Ketiga, tahap positif atau tahap ilmiah (*positive or scientific stage*), dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Herber Spencer (1820-1903), sarjana Inggris yang menulis buku pertama berjudul *Principles of Sociology* (1896) juga dikenal sebagai pendukung teori ini. Gagasan ini dipengaruhi oleh pemikiran Charles Darwin tentang *Survival of the Fittes*, maksudnya yang terkuatlah yang akan menang. Dalam konteks masyarakat, ia memandang orang-orang yang terampil, cerdas, kreatif dan energetik yang akan memenangkan pertarungan hidup, sedang orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Spencer juga melihat adanya persamaan antara evolusi organis dengan evolusi sosial dimana struktur sosial berkembang secara evolusioner dari struktur yang homogen menjadi heterogen, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Berkaitan dengan masyarakat, ia melihat perkembangan masyarakat sebagai suatu proses evolusi yang ditandai oleh meningkatnya kompleksitas, berkembangnya keanekaragaman struktur dan fungsi masyarakat serta berkembangnya saling ketergantungan diantara bagian-bagian yang beraneka ragam itu, sehingga kecil kemungkinan terjadinya disintegrasi. Menurut pandangannya perubahan struktur berlangsung dengan diikuti perubahan fungsi. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai “Darwinisme sosial” dan banyak dianut oleh golongan kaya. Spencer membagi tahap perkembangan masyarakat termasuk perkembangan materi kedalam empat kategori, yaitu tahap penggandaan atau penambahan, tahap kompleksitas, tahap diferensiasi atau pembagian, dan tahap pengintegrasian.

Menurut Marx, perubahan dari tahap satu ketahap lainnya merupakan sebuah keniscayaan, tetapi hal yang perlu dicatat bahwa perubahan ketaraf selanjutnya tidak mungkin terjadi tanpa penghancuran dari tahap itu sendiri. Tetapi patut disadari bahwa tahapan mengandung potensi merusak dari dirinya sendiri. Dalam konteks kapitalisme, Marx menilai kapitalisme sebagai sesuatu yang kejam dan eksploitatif namun dibutuhkan sebagai batu loncatan dalam rangka peralihan menuju komunisme. Marx meyakini bahwa komunisme akan muncul diatas puing-puing kehancuran kapitalis dan kerja keras para kapitalis untuk menghindarinya tak mungkin berhasil.

B. Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama.

Tjoa lesang (Baba Lesang) dan beberapa pedagang lain kemudian terlibat dalam perdagangan teripang dan menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Cina di Makassar serta mewakili beberapa perusahaan Belanda di sana. Selanjutnya mereka membentuk sebuah jalinan dagang yang penting antara Makassar dan pedalaman-pedalama di kepulauan sebelah timur, yang membawa produk-produk hutan dan produk laut dari Maluku dan Timor ke Makassar serta mendistribusikan berbagai komoditas lain ke Selayar dan daerah-daerah lain.

Hubungan dagang antara pedagang-pegangan Cina dan orang-orang Selayar relative baik. Sebelum tahun 1930-an, peranakan Cina (keturunan Cina

yang lahir dari pembauran dengan penduduk setempat dan dijuluki “Baba”) mendominasi perdagangan kopra Selayar. Kwee Lim Hong (panggilan : Baba Lihong) adalah salah satu di antara mereka. Baba Lihong menikahi salah satu perempuan di kampung Bitombang sampai akhirnya mendominasi perdagangan kopra.

Dalam teori evolusi menyatakan bahwa perubahan sosial itu berjalan secara bertahap, serupa, tetap dan pasti karena keberadaannya yang tak terelakkan. Artinya semua masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Bertolak dari hal diatas, maka lahirlah suatu pemikiran atau gerakan baru tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan sosial dan budaya yang melingkupinya. Boleh jadi, munculnya pemikiran atau gerakan itu merupakan realisasi dari perasaan protes terhadap kondisi yang ada. Atau sebaliknya sebagai kekuatan yang ditujukan untuk mendukung kemapanan itu sendiri agar menjadi lebih kukuh. Gerakan Sosial merupakan perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

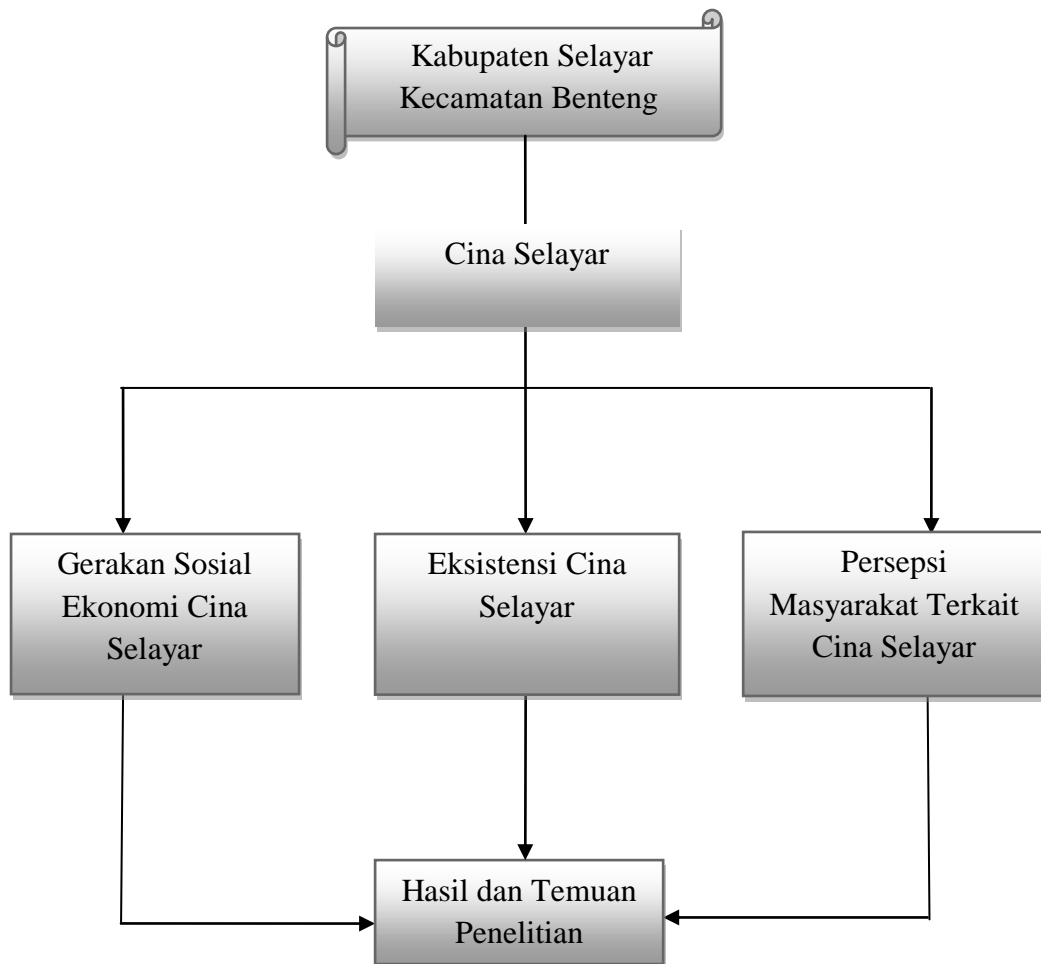
Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam terjadinya suatu perubahan. Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma.

Eksistensi keberadaan Cina di Selayar, sebelum membahas lebih lanjut tentang eksistensi Cina di Selayar, maka perlu diketahui awal mula kedatangan Cina di Selayar. Keberadaan Cina di Selayar ditandai dengan dilakukannya pelayaran-pelayaran yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa (Cina) pada masa Dinasti Tang abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Eksistensi keberadaan Cina di Selayar semakin diperkuat dengan dimonopolinya perdagangan kopra dan hasil bumi lainnya oleh orang-orang Cina. Selain itu orang-orang Cina untuk mempertahankan eksistensi keberadaannya, mereka melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal asli Selayar dan melahirkan keturunan yang disebut Cina totok (peranakan Cina). Mereka juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa Selayar, hal inilah yang menambah eksistensi keberadaan Cina di Selayar.

Gerakan sosial ekonomi Cina di Selayar ditandai dengan adanya gerakan-gerakan sosial yang secara kolektif, terorganisir dilakukan yang ditandai dengan adanya kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Persepsi masyarakat terkait Cina Selayar cukup baik ini dapat kita ketahui dari adanya hubungan dagang antara pedagang-pedagang Cina dan orang-orang Selayar terjalin relatif baik. Terciptanya hubungan kekerabatan antara masyarakat Selayar dan orang Cina. Orang Cina membantu membiayai pembangunan mesjid di Selayar akibat hubungan kekerabatan yang baik antara orang Cina dan Selayar.

Bagan Kerangka Pikir



Bagang 1.1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif tentang pendekatan studi kasus. Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris A Case Study atau Case Studies. Kata Kasus diambil dari kata *Case* yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989: 173), diartikan sebagai 1). "*instance or example of the occurrence of sth.*, 2). "*actual state of affairs; situation*", dan 3). "*circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Metode kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang diamati (Moleong, 1995). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kasus atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk melakukan pengkajian secara mendalam, menemukan bukti-bukti empiris terhadap kasus yang terjadi dilapangan. Kasus dalam penelitian ini adalah gerakan sosial Cina Selayar (studi kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar). Hal ini

dimaksud untuk dapat lebih memahami gambaran yang lebih mendalam tentang gerakan sosial Cina Selayar.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan lamanya. Terhitung setelah izin penelitian dikeluarkan oleh pihak pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Informan Penelitian

Moleong dalam Prastowo (2014 : 195) informan adalah orang dalam yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah, tokoh-tokoh masyarakat etnis Cina, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.
2. Informan non kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sogiyono (2013:286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. dengan demikian penentuan fokus penelitian dalam proposal lebih

didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah Gerakan Sosial Cina Selayar Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Eksistensi keberadaan Cina Selayar
 - a. Pelayaran
 - b. Monopoli perdagangan
 - c. Perkawinan
2. Gerakan sosial ekonomi Cina Selayar
 - a. Gerakan sosial
 - b. Gerakan organisasi ekonomi
 - c. Gerakan komunal
3. Persepsi masyarakat terhadap Cina Selayar
 - a. Sikap masyarakat
 - b. Kecenderungan masyarakat
 - c. Kekerabatan

E. Instrumen Penelitian

Afrizal (2014:134) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara.

Dalam hal ini, pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulana data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, dokumentasi, pensil atau pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data, alat perekam suara serta pemotret.

F. Jenis Data

Data ialah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Adapun jenis-jenis data menurut cara memperolehnya, antara lain:

1. Data Primer (*primary data*): data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan suatu organisasi secara langsung dari objek yang

diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi.

2. Data Sekunder (secondary data): data sekunder adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data, fakta dari dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian. Data adalah penunjang yang penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, untuk lebih memahami teknik-teknik pengumpulan data kualitatif tersebut, maka kita harus memahami terlebih dahulu teknik-teknik tersebut.

Dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, akan dijelaskan apa dan bagaimana cara penggunaan teknik tersebut secara singkat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang kasus-kasus yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu di Kabupaten

Kepulauan Selayar yang dilakukan berulang-ulang secara informal sehingga mampu mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Sugiyono (2013:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan yang ditinjau oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013:240), dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung dilapangan.

H. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2013:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:337-345) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik network (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
2. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh gambar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Peneliti

1. Letak Geografi

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya diujung selatan pulau Sulawesi dan memanjang ke utara. Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebesar 123.283 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 12 kecamatan diantaranya 6 kecamatan yang meliputi daerah wilayah daratan dan 6 kecamatan meliputi daerah wilayah kepulauan. Berbeda dengan kabupaten lain di Sulsel, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki ciri khas dimana satu-satunya kabupaten yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi serta terdiri dari gugusan beberapa pulau. Inilah yang mendasari sehingga pada hari jadi Selayar ke 903 November 2008, berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar.

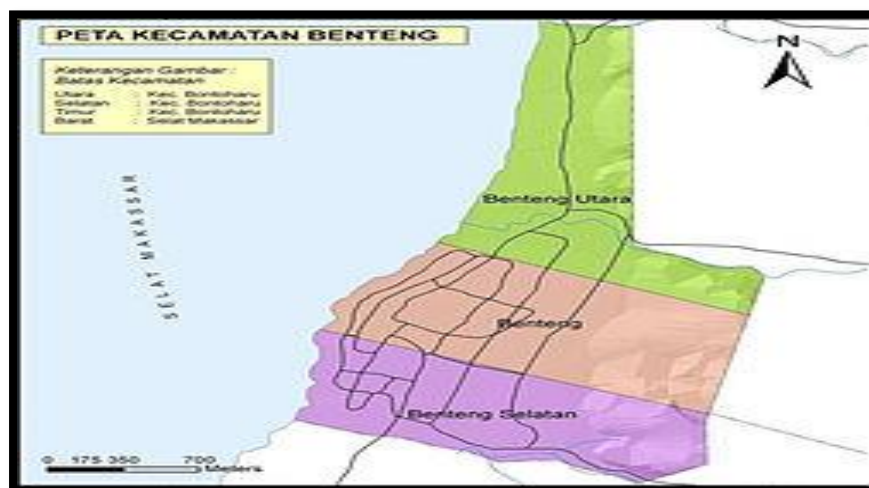
Gugusan pulau-pulau yang berjumlah 123 buah baik pulau-pulau besar maupun pulau-pulau kecil yang membentang dari Utara ke Selatan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 1.188,28 km persegi, wilayah daratan (5,23%) dan 21.138,41 km² (94,68%) wilayah lautan, yang diukur 4 (empat) mil keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau terluar.

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat (letak astronomi) $5^{\circ}42' - 7^{\circ}35'$ LS dan $120^{\circ}15' - 122^{\circ}30'$ bujur timur yang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan provinsi NTT
3. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores (provinsi NTT).

Berdasarkan letak, Kepulauan Selayar merupakan kepulauan yang terletak diantara jalur alternative perdagangan internasional, yang menjadikan Selayar secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan atau pengumpul dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional melayani Negara-negara di kawasan Asia.

Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Benteng Selayar



Gambar 1.1: Peta lokasi penelitian

Penduduk Kabupaten Selayar pada tahun 2010 berjumlah 1212.055 orang yang tersebar di 11 kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Benteng sebagai ibukota kabupaten. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar meningkat menjadi 128.744 jiwa. Dalam lima tahun terakhir jumlah penduduknya meningkat sebesar 1,34 persen per tahun.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Jumlah penduduk laki-laki adalah 61.813 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 66.931 jiwa atau dengan rasio jenis kelamin sebesar 92,35. Pertumbuhan penduduk yang positif bila terus berlanjut akan berakibat berkurangnya lahan hunian dan lahan usaha bagi setiap penduduk. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator kepadatan penduduk yang meningkat dari 90 jiwa/km pada 2010 menjadi 95 jiwa/km pada 2014. Agar akibat buruk dari pertumbuhan penduduk dapat ditekan, maka diperlukan peningkatan potensi ekonomi dari setiap penduduk. Kabar baiknya adalah pertumbuhan ekonomi Selayar juga positif.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 sebesar 9,18 persen relatif sama dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013. Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun dalam kurun periode tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebesar 8,62 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi tersebut diukur berdasarkan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 sebesar 3.463,52 milyar rupiah yang relatif jauh lebih besar bila dibandingkan

pada tahun 2010 yang sebesar 1.807,29 milyar rupiah. Sedangkan berdasarkan atas dasar harga konstan, dalam tahun 2010 sebesar 1.807,29 milyar rupiah dan menjadi 2.530,65 milyar rupiah pada tahun 2014.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Tipe kehidupan masyarakat Selayar dihubungkan dengan social relationship yakni ikatan ideologi atau kepercayaan terhadap pesan leluhur. Peningkaran terhadap leluhur disebut kapalli, sehingga teguran pada seseorang yang melanggar berbunyi “akoppakonjo kapalli” (jangan begitu pemali). Karena itu, adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, pada dasarnya disebabkan oleh munculnya sentiment community yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut: (1) Seperasaan, yakni karena seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan sebagainya. (2) Sepenanggungan, yakni setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan. (3) Saling butuh, yakni individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada community-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun psikologis (Soekanto, 2001: 184).

Sistem perkawinan yang berlaku turun temurun di Selayar, umumnya bersifat monogami dan melarang terjadinya poligami. Pola pemilihan jodoh yang dipandang paling ideal, adalah memilih calon istri atau suami dalam lingkungan dangaris keturunan sendiri. Jodoh ideal yang dimaksudkan adalah

pindu (sepupu dua kali) dan pinta' (sepupu tiga kali). Kentalnya kepercayaan mereka akan jodoh ideal tersebut, sehingga tidak jarang ada diantara anggota masyarakat yang menjodohkan anaknya sejak usia dini yang dalam bahasa setempat disebut lapassitanraang atau appassitanra. Meskipun demikian, hubungan keduanya belum berstatus tunangan (a'bajuang). Model pemilihan jodoh dalam perkawinan yang bersifat indogami tersebut, secara historis telah lama dipraktekkan. Meskipun demikian, tidak sedikit pula diantara anggota masyarakat yang memilih pasangan hidup di luar lingkungan keluarga (eksogami).

Pemilihan jodoh atau pasangan hidup di luar lingkungan keluarga (eksogami) bagi orang-orang tertentu, bukan berarti menafikan konsep ideal tentang jodoh tadi yang biasanya dihubungkan dengan kepercayaan sipanaikang dalle (rezekinya cocok). Akan tetapi kecenderungan sebagian orang Selayar justru mencari atau menjodohkan anaknya di luar lingkungan keluarga (pantarang kampong) juga didasarkan atas pertimbangan sosio-kultural yakni dimaksudkan agar dapat memperluas hubungan keluarga (appakaluara bija). Istilah eksogami diidentikkan dengan pantarang kampong (diluar kampong), karena pada umumnya dalam sebuah kampun di Selayar berasal dari satu garis keturunan (assibija). Kalaupun ada yang berasal dari luar dapat dipastikan berasal dari keturunan bija silariang atau keluarga dari nenek atau kakek yang lain. Kedua kecenderungan dalam sistem perkawinan ini, dalam tataran praktisnya tidak dapat diklaim bahwa pola pertama yakni indogami lebih ideal dibandingkan dengan model kedua yakni eksogami. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa ukuran

ideal dalam pandangan mereka bukan hanya berdasarkan kedekatan emosional dan kultural semata, akan tetapi juga didasarkan atas kecocokan menurut bintangnya (pendapat ahli nجوم atau tau ngisse'=ramalan zodiak). Karena itu, setiap pasangan yang akan melangsungkan perkawinan terlebih dahulu ia diramal (ri bintang) oleh orang tertentu yang dianggap memiliki otoritas tradisional dan tidak jarang dari mereka ada yang membatalkan perkawinan hanya karena dianggap tidak cocok (gelessituru bintangnya). Berbagai alasan pembatalan tersebut biasanya karena pertimbangan gele sikalamberang (rumah tangga tidak langgeng) baik disebabkan oleh perpisahan (sisa'la tallasa) maupun salah satu dari pasangan itu meninggal dunia (sisa'la mate). Dasar pertimbangan pembatalan lainnya yakni gele situru dalle' (tidak cocok dari segi rezeki), yang jika ini tidak dihiraukan akan berdampak pada tidak adanya berkah dari usaha mereka. Meskipun ia berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani hidup, tetap saja berada dalam kondisi yang sangat sederhana dari ukuran materi (kaasi-asi).

Fenomena menarik dari sistem kekerabatan lainnya dalam masyarakat Selayar, yakni sejak dahulu kala mereka memiliki prinsip kesetiaan yang dijunjung tinggi. Karena itu, dengan beberapa pengecualian semua pasangan yang telah melangsungkan akad nikah (memiliki ikatan perkawinan) sepakat untuk setia hingga akhir hayat dengan istilah pakkekepa passisa'la (hanya linggis yang dapat memisahkan). Makna istilah pakkeke dalam konteks ini, yakni linggis yang dipakai menggali liang lahat (lubang kuburan).

Prinsip kesetiaan yang dimiliki oleh masyarakat Selayar ini, pada dasarnya bukan sematamata karena pappasang to riolo (pesan/perintah atau

anjuran leluhur) akan tetapi juga karena kedekatan emosional setiap pasangan. Kedekatan emosional yang dimaksudkan adalah karena umumnya mereka berasal dari keturunan yang sama (sibija) sehingga kemungkinan untuk berpisah sulit terjadi terutama jika dihubungkan dengan prinsip siritta ngaseng (harga diri bersama) yang dianut. Demikian kentalnya kepercayaan mereka terhadap konsep jodoh ideal tersebut, sehingga tidak jarang menjadi salah satu penyebab timbulnya kawin lari (silariang) terutama jika salah satu di kedua belah pihak keluarga tidak memberikan dukungan perjodohan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, bukan berarti bahwa orang Selayar steril dari keretakan rumah tangga (broken home) akan tetapi ada juga diantara mereka yang berpisah baik karena tidak cocok atau ada interest lain. Karena itu, dikalangan masyarakat Tana Doang ini sejak lama juga mengenal perbuatan selingkuh yang disebut sangkili (pasangan yang melakukan skandal ini disebut assangkili). Perbuatan asusila ini pun sering menjadi sebab perpisahan dan sudah barang tentu perbuatan ini sudah melanggar substansi karakter sosio-kultural yang telah menjadi bagian integratif dari masyarakat di pulau ini. Ikatan kultural sesama orang Selayar di satu sisi, patut diakui sebagai salah satu wujud solidaritas mekanik yang mengedepankan prinsip integrasi. Hanya saja, pada sisi lainnya justru melahirkan kondisi ironis yang memalukan. Betapa tidak, berbagai prinsip yang dijadikan sebagai mekanisme integrasi rupanya akan berubah seiring dengan terjadinya rivalitas hidup.

Kehidupan bersama di tanah rantau dengan perkembangan kondisi ekonomi rumah tangga yang variatif, tidak jarang memunculkan kecenderungan

atau kebiasaan mendefinisikan kembali eksistensi mereka. Pada saat yang sama, jika para pendatang belakangan lebih dahulu berhasil maka akan menjadi sasaran kritikan bercampur iri. Beberapa contoh kasus menunjukkan bahwa efek dari rivalitas tidak sehat sesama orang Selayar di perantauan, menyebabkan ada yang terpaksa harus tersingkir secara sadis.

Modus penyingkiran tersebut, dilakukan dengan menggunakan ilmu ghaib (semisal tenun, santet, doti) sehingga sanksi hukum tidak dapat menjerat pelaku. Kejadian seperti ini lalu mengendorkan semangat dan motivasi untuk tampil dengan gaya hidup mewah, karena kemapaman dari segi ekonomi bukan garansi untuk hidup tenang. Sebaliknya, harta yang walaupun merupakan hasil jerih payah dan tetes keringat sendiri tidak jarang justru menjadi malapetaka bagi diri sendiri. Konsekuensi logis dari hal tersebut, melahirkan pesimisme sebagian orang dan menjadikan hidup sederhana sebagai pilihan terbaik.

Menganalisa secara elaboratif solidaritas mekanik orang Selayar berdasarkan ikatan kultural tersebut, dapat dipahami bahwa sifatnya tidak permanen. Sifat iri dan dengki pada orang lain (meskipun masih kerabat dekat) bawaan dari kampung halaman, menjadi kendala bagi pengembangannya secara kolektif.

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas hidup. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan pada hakekatnya adalah

usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan merupakan salah satu modal untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Modal manusia (human capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini akan lebih baik. Kualitas modal manusia dapat dicerminkan oleh tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lain. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia, akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal ini kinerja ekonominya dengan kata lain, bahwa peningkatan kualitas modal manusia akan sekaligus memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antar daerah. Keadaan tahun 2014, kondisi pendidikan Kabupaten Kepulauan Selayar memperlihatkan tidak banyak berbeda dengan kondisi dua tahun yang lalu. Fakta tersebut digambarkan oleh indeks pendidikan pada tahun 2010 sebesar 54,35 dan meningkat menjadi 54,89 pada tahun 2011, dan sedikit meningkat hingga tahun 2014 mencapai 56,96. Hal yang menggembirakan adalah bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar untuk indeks pendidikan mendapat peringkat 17 dari 24 kabupaten/kota se Sulawesi Selatan. Akan tetapi, bila dilihat

dengan indeks pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan maka indeks pendidikan kabupaten Kepulauan Selayar sedikit lebih rendah, dimana indeks pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan adalah 60,79.

Sebagai penunjang pendidikan maka perlu adanya fasilitas yang mendukung. Fasilitas ini merupakan suatu syarat hampir mutlak yang harus tersedia. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat berupa gedung sekolah, tenaga pengajar, ruang kelas, laboratorium, ruang komputer dan perpustakaan serta ruang serba guna. Daya tampung sekolah menurut jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa pada sekolah dasar perbandingan jumlah murid per sekolah relatif meningkat selama periode 2010-2014. Pada tahun 2010 rata-rata sekolah dasar harus menampung sekitar 110 murid kemudian di tahun 2014 menjadi 117 murid. Untuk Tahun 2014, pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, setiap sekolah rata-rata menampung 98 siswa dan untuk sekolah lanjutan (SMU, SMK maupun Aliyah) setiap sekolahnya rata-rata menampung 186 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Eksistensi Sosial Cina Selayar

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita di akau. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Dalam eksistensi tidak membahas esensi manusia secara abstrak maksudnya adalah dimana eksistensi ini membahas tentang hakikat manusia secara spesifik meneliti kenyataan konkrit manusia, sebagaimana manusia itu sendiri. Eksistensi tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, dinamis sehingga menafikkan sesuatu yang konkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis. Ini dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai fakta.

Oleh karena itu, representasi dari pada harapan peneliti adalah untuk mengetahui seberapa besar keeksistensian warga China di Selayar. Eksistensi artinya suatu keberadaan ada atau tidak adanya kita. Artinya keberadaan seseorang dipengaruhi oleh aktivitas orang itu sendiri yang mampu melakukan hal-hal menarik perhatian orang lain dan mampu ia pertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Nur Rahmat Jaya (30 Tahun) dia mengatakan bahwa:

Kedatangan orang-orang Cina itu berdagang karena setahu saya orang-orang Cina itu tidak pernah menjajah mereka hanya berdagang, kapan masuknya di daerah Selayar juga kurang tau. disisi lain Selayar kan memiliki potensi hidup yang baik pertama penduduk lokal kan ramah kemudian kemudian para pendatang yang orang Cina ini juga membawa keterampilan, sesuatu yang memiliki nilai jual yang bisa di butuhkan oleh masyarakat Selayar yang namanya orang berdagang. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Demikian juga dengan apa yang dikatakan oleh informan Ibu Andi Daeng (49 Tahun) yaitu sebagai berikut:

Mereka itu berdagang dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya mereka juga dalam hal penggunaan nama, mereka sudah tidak lagi menggunakan nama etnis mereka tetapi sudah menggunakan nama pribumi kemudian dia beranak pinak di sini. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Dari hasil wawancara dengan bapak Nur Rahmat Jaya dan ibu Andi Daeng peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kedatangan orang Cina di Selayar adalah karena adanya perdagangan yang dilakukan oleh orang Cina disisi lain Selayar memiliki potensi hidup yang cukup bagus dan penduduk yang ramah, Cina juga membawa keterampilan hidup yang memiliki nilai jual yang tinggi sesuai kebutuhan masyarakat Selayar. Dengan keterampilan yang mereka miliki akhirnya mereka berhasil membangun usaha dan mereka memiliki toko-toko yang cukup besar serta penghasilan yang cukup tinggi untuk menopang kehidupan ekonomi mereka. Kondisi ekonomi Cina terlihat jelas mengalami perubahan yang cukup bagus hal ini dapat kita lihat secara kasat mata bahwa dari sekian banyaknya toko-toko yang ada di kota Benteng rata-rata pemiliknya adalah orang Cina. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa hal inilah yang membuat Cina di Selayar dapat eksis sampai saat sekarang ini, seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun):

Karena mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat asli Selayar dan mereka dalam segi perekonomiannya mereka bisa mengangkat atau membantu masyarakat Selayar dari segi ekonomi. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Pernyataan Andi Rosdiana dari aspek interaksi ekonomi terbagung hubungan timbal balik, diantaranya adalah membangun ekonomi masyarakat Selayar yang dampaknya kepada pedagan Cina itu sendiri. Hal ini sejalan dengang pernyataan informan bapak Patta Tonra (57 Tahun):

Jadi kalau kita berbicara tentang Cina sesungguhnya kita orang Indonesia penduduk aslina Cina dari Mongol ya Mongol Selatan begitu, lalu kalau kita berbicara eksistensinya itu dia sudah membawa bagaimana teknik berekonomi yang baik, apakah itu antar negara maupun ekonomi regional termasuk lokal Selayar. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat meyimpulkan bahwa yang membuat orang-orang Cina dapat eksis di Selayar adalah karena mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat asli Selayar. Hal serupa yang ditemukan oleh peneliti saat observasi bahwa orang-orang Cina di Selayar memang bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal dan mereka fasih menggunakan bahasa Selayar mereka tidak lagi menggunakan bahasa mandarin. Selain itu hal yang membuat mereka bisa eksis adalah teknik berdagang yang cukup bagus sebab mereka tidak hanya berdagang dengan masyarakat lokal saja tetapi mereka juga menjaling hubungan dagang secara regional dan mereka saling mengangkat atau saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam segi ekonomi.

Berbicara tentang eksistensi Cina maka, kita perlu mengetahui apa yang melatar belakangi Cina sehingga mereka bisa eksis di Selayar seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan bapak Rahmt Jaya (30 Tahun):

Orang-orang Cina itu kalau pergi di suatu tempat mereka sudah membekali diri dengan kekuatan hidup untuk menyesuaikan diri di tempat-tempat tertentu itu sudah luar biasa. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan hasil waawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa ketika orang Cina bepergian ke susatu tempat dia sudah membekali diri mereka dengan berbagai teknik-teknik kekuatan hidup untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan ataukah tempat baru mereka datangi.

Teknik menyesuaikan diri dapat kita artikan sebagai teknik adaptasi artinya orang Cina dengan mudah bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal. Tidak kalau orang Cina bisa cepat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal sebab hal ini juga dipengaruhi oleh tujuan mereka yaitu berdagang, sama halnya yang dikatakan oleh informan Andi Rosdiana (49 Tahun) yakni:

Yang pertama dulu berdagang ya, karena stahu saya itu orang Cina tidak menjajah di Indonesia mereka datang itu untuk misi dagang tidak seperti Belanda. Belanda itu datang ke sini itu untuk menjajah orang Cina itu datang ke sini membawa misi dagang. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) yaitu sebagai berikut:

Cina itu datang ke Selayar hanya untuk bagaimana berniaga dulu sehingga teknik-teknik berniaga diterapkan di Selayar, Cina menerapkan teknik niaga dimana sesungguhnya berniaga yang baik, mencari uang yang baik untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, pribadi maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat Selayar. Jadi Cina membawa dampak positif bagi masyarakat Selayar. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan ibu Andi Daeng (49 Tahun) yakni:

Dari segi ekonomi itukan berdagang sampai mereka eksis mata pencaharian mereka kan untuk berdagang. Kalau dari segi politik mereka sudah beranak pinak disini kemudian apa namanya? Sekarang juga itu ada orang Cina duduk di DPR itu secara politik dengan otomatis karena ada keluarganya yang duduk di DPR dia bisa membantu keluarganya yang lain sehingga dia bisa betah di Selayar. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang melatarbelakang kedatangan orang-orang Cina di Selayar di sebabkan adanya perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Cina. Alasan mengapa mereka tetap berada di Selayar sampai saat sekarang ini tidak lepas juga dari latar

belakang Cina tentang bagaimana mereka menerapkan teknik-teknik berdagang yang baik yang telah mereka terapkan. Selain itu orang-orang Cina yang datang ke Selayar dengan membawa misi dagang bukan untuk menjajah seperti halnya yang dilakukan oleh orang Belanda yakni menjajah di Selayar. Oleh karena itu, karena mereka menerapkan teknik berniaga yang baik sehingga kehidupan ekonomi mereka meningkat sehingga hal inilah yang membuat mereka tetap tinggal di Selayar. Mereka juga sudah mulai meramba ke dunia politik bukan hanya sekedar berdagang namun politik mereka seakan-akan tidak nampak tetapi tidak bisa dipungkiri saat sekarang ini sudah ada orang Cina yang memegang jabatan di daerah pemerintahan. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak faktor atautkah unsur lain sehingga mereka bisa eksis di Selayar sampai saat sekarang ini seperti halnya yang di ungkapkan oleh informan bapak Rahmat Jaya (30 Tahun) yakni:

Arus perdagangan dulu kan masih mempergunakan alam jadi yang namanya musim itu tidak serta merta gampang berubah dulu masih menggunakan perahu layar jadi datang ke Selayar itu membutuhkan waktu berbulan-bulan lagi baru mendapatkan arus angin yang bisa memungkinkan untuk berpindah tempat nah sambil menunggu waktu musim berubah dia cari tempat tinggal sementara dan beberapa dari itu kadang berkeluarga dengan penduduk lokal jadi begitu kurang lebihnya setahu saya. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut arus perdangan yang dilakukan oleh orang-orang dulu masih menggunakan alam atautkah mereka melakukan pelayaran dengan memprediksikan kapan musim yang baik untuk berlayar dan kapan musim yang buruk. Dengan demikian karena mereka menggunakan perahu layar jadi untuk sampai ke Selayar membutuhkan waktu berbulan-bulan dilautan baru mereka sampai ditempat tujuan mereka. Sambil menunggu cuaca yang baik

mereka harus menunggu cuaca yang baik supaya mereka bisa berpindah tempat sementara sebagian dari mereka ada yang menikah dengan penduduk lokal. Para pedagang yang menikah dengan penduduk lokal mulai berbaur dengan penduduk lokal Selayar yang notabene pekerjaan mereka adalah petani. Seperti halnya apa yang dikemukakan oleh informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun) yaitu sebagai berikut:

Masyarakat Selayar mereka itukan dominan petani jadi itu orang-orang Selayar tidak terlalu jauh membawa hasil pertaniannya seperti, kopra, jambu mente dan lain-lain. Mereka itu stor kepada orang-orang Cina untuk dijual kepada mereka. Mereka tidak susah-susah keluar daerah membawa dagangannya untuk menjualnya. (wawancara senin 02 Juli2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Andi Rosdiana peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Selayar pekerjaan mereka adalah dominan petani dengan adanya pedagang-pedagang Cina di Selayar ini sangat membantu masyarakat Selayar dalam menjual hasil pertanian mereka. Masyarakat Selayar rata-rata petani kopra, jambu mente dan lain-lain hasil panen mereka jual kepada orang Cina, masyarakat Selayar tidak susah-susah lagi membawa hasil panen mereka keluar daerah untuk dijual berkat keberadaan orang Cina. Masyarakat Selayar juga menerima dengan baik keberadaan orang-orang Cina dalam lingkungan mereka karena orang Cina juga bisa berbaur dengan masyarakat lokal Selayar.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana

observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dan tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

Dengan demikian melalui bantuan metode observasi partisipasi, peneliti mendapatkan beberapa alasan yang membuat Cina di Selayar dapat eksis sebagai berikut:

Peneliti melihat bahwa Cina Selayar sudah membaaur dengan masyarakat lokal dan menganggap diri mereka adalah orang pribumi karena mereka lahir di Selayar selain itu mereka juga sudah fasih menggunakan bahasa Selayar bahkan mereka tidak tau bahasa mandaring sebagaimana bahasa yang digunakan oleh nenek moyang mereka. (Observasi: sabtu 30 juni 2018).

Berdasarkan data observasi yang telah ditemukan peneliti maka eksistensi Cina Selayar dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Cina dan kebiasaan mereka menggunakan bahasa Selayar sebagai bahasa keseharian mereka dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal.

Sebagaimana yang diutarakan oleh informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) yakni:

Dia bisa berbaur bersama dan apapun yang dilakukan masyarakat kebanyakan termasuk masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi, kalau di bilang bersaing ya dia bersaing secara sehat yang dibedakan bahwa dia ada keturunan Cina atau Cina kita itu tidak. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor ataukah unsur lain yang membuat orang Cina tetap eksis sampai saat sekarang ini di Selayar adalah orang Cina bisa berbaur dengan masyarakat lokal dan apapun yang mereka lakukan termasuk masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi mereka bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan baik. Dalam hal kegiatan ekonomi masyarakat Cina dalam hal menjalankan

bisnisnya bersaing secara sehat dan terbuka kepada saingan mereka ataupun kepada masyarakat lokal Selayar yang dibedakan hanya saja mereka adalah keturunan Cina sedang kita tidak. Kegiatan ekonomi yang orang Cina lakukan sangat menunjang kehidupan sosial ekonomi mereka sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ibu Hj. Andi Daeng (49 Tahun) yaitu sebagai berikut:

Karena penghasilan mereka sudah lebih baik dan kondisinya juga di Selayar memungkinkan mereka juga untuk betah melakukan aktivitasnya itu menurut pengamatan saya. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penghasilan mereka sudah lebih baik di Selayar dan kondisi di Selayar juga memungkinkan mereka untuk tetap tinggal dan betah melaksanakan aktivitas mereka. Hal ini juga sangat terlihat jelas dilapangan bahwa orang-orang Cina begitu antusias dan bersemangat melakukan kegiatannya mereka juga ikut berbaur dengan masyarakat lokal.

2. Gerakan Sosial Cina Selayar

Gerakan sosial (*social movement*) adalah aktifitas social berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu social atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengkampanyekan sebuah perubahan social. Gerakan Sosial merupakan perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Gerakan sosial adalah suatu upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang realtif besar jumlahnya, apakah

untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentangnya. Diatas telah dijelaskan bahwa suatu gerakan sosial merupakan upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir di kalangan orang-orang yang relatif besar jumlahnya, apakah untuk menimbulkan perubahan, ataukah untuk menentang perubahan. Di dalam konsep ini terkandung ide bahwa orang-orang berintervensi dalam proses perubahan sosial. Dari pada menanggapi secara pasif aliran hidup atau aspek-aspeknya yang bermasalah, mereka berusaha mengubah jalan sejarah. Dari signifikansi yang sama, mereka melakukan aktivitas bersama. Orang-orang secara sadar melakukan aktivitas bersama dengan suatu kepekaan akan berpartisipasi dalam suatu usaha bersama.

Dengan demikian, gerakan-gerakan sosial merupakan wahana yang memungkinkan manusia secara kolektif mempengaruhi perjalanan peristiwa-peristiwa manusia melalui organisasi formal. Definisi yang memadai harus dapat membedakan fenomena gerakan sosial ini dari kategori agen lain (1, 2, dan 3) dan dari warga lain dari kategori yang sama (4). Jadi definisinya harus terdiri dari komponen berikut: Kolektivitas orang yang bertindak bersama. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama. kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari organisasi formal. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional. Jadi gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat sebagaimana

yang telah dikemukakan oleh informan bapak Rahmat Jaya (30 Tahun) yaitu sebagai berikut:

Kalau dari segi sosial ekonominya bisa di katakan sukses kenapa? Karena sistem kerja kerasnya mereka dan uletnya mereka membuat mereka maju pesat. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan pernyataan dari bapak Rahmat Jaya dari segi aspek sosial ekonominya dapat menunjang kehidupan mereka. Orang Cina sukses dalam menjalankan kegiatan ekonomi mereka. Hal ini tidak lepas dari sistem kerja keras mereka dalam bekerja keuletan orang Cina dalam mengembangkan sosial ekonominya membuat mereka berkembang pesat.

Sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti pada saat observasi dilokasi penelitian berikut ini:

Perdagangan Cina Selayar berjalan lancar ini terlihat jelas disepanjang jalan Kh. H. Hayyung Benteng dimana jalan ini merupakan pusat kota sebagai tempat berlangsungnya perdagangan, hasil panen dari petani dibeli langsung oleh para pedagang Cina yang berdampak terhadap kondisi ekonomi Cina Selayar. (Observasi: 01 Juli 2018).

Berdasarkan data observasi yang diatas bahwa ekonomi perdagangan Cina Selayar berjalan dengan lancar yang berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi Cina hubungan dagang Cina tidak hanya berlaku secara regional namun berlaku secara eksternal tentunya didukung dengan modal yang besar.

Sejalan dengan pernyataan informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Kalau sosialnya agak bagus karena mereka orang Cina juga walaupun kita juga tidak seagama dengan mereka tetapi umpamanya inikan baru-baru ramadhan orang-orang Cina itu juga biasa membantu orang-orang

susah, sosialnya mereka agak tinggi juga. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Dari pernyataan informan ibu Andi Rosdiana peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup sosial orang Cina di Selayar bagus ini terlihat dari kegigihan mereka membantu masyarakat lokal yang sedang mengalami kesusahan meskipun sebagian dari mereka tidak beragama islam. Masyarakat Cina cukup membantu masyarakat lokal sebab kebanyakan dari mereka memiliki banyak modal dan cukup mapan dalam segi ekonomi sebagaimana pernyataan dari informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Kalau ekonominya kita sudah tau ya, dia kadang-kadang pemilik modal, dia kadang-kadang komisi bahkan ada yang memproduksi sendiri. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Pernyataan dari informan bapak Patta Tonra dapat di simpulkan bahwa elaktibilitas ekonomi Cina di Selayar berpengaruh pada kepemilikan modal. Dengan demikian untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang lebih banyak mereka mengadakan komisi untuk memperluas bisnis mereka. Sejalan dengan pernyataan dari informan ibu Andi Daeng (49 Tahun) berikut:

Mereka itu berdagang dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya mereka juga dalam hal penggunaan nama, mereka sudah tidak lagi menggunakan nama etnis mereka tetapi sudah menggunakan nama pribumi kemudian dia beranak pinak di sini. (wawancar rabu 04 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informn ibu Andi Daeng dari aspek perdagangan yang mereka jalankan saling membantu antar satu dengan lainnya. Artinya tingkat solidaritas sangat dijunjung tinngi demi mencapai kesetaran sosial ekonomi. Dalam hal penggunaan nama etnis Cina ataupun keturunan mereka tidak lagi menggunakannya karena mereka beranggapan bahwa mereka bukan lagi

orang Cina tetapi sudah menjadi orang pribumi meskipun mereka tidak bisa memungkiri bahwa mereka adalah keturunan Cina. Dari pernyataan tersebut maka kita akan mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk gerakan sosial Cina Selayar dalam masyarakat sebagaimana pernyataan dari informan bapak Nur Rahmat Jaya (30 Tahun) berikut pernyataannya:

Mereka tidak tanggung-tanggung mengambil resiko, pintar mengambil peluang dan tidak terlalu berpikir ini itu jika memang peluangnya ada beda dengan kita belum berbuat sudah memikirkan eh jangan sampai hasilnya begini akhirnya tidak dilakukan, mereka melakukan dulu seperti apa hasilnya? itulah yang dicarikan jalan keluar, kemudian mereka semangat membantunya antar sesama para komunitas Cina itu luar biasa. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Pernyataan dari informan bapak Nur Rahmat Jaya dari segi aspek sosial dan kecerdasan orang Cina tidak tanggung-tanggung dalam mengambil suatu peluang. Berbeda dengan masyarakat Selayar terlalu banyak berpikir daripada bertindak. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh orang Cina sehingga bisa dikatakan bahwa mereka unggul dalam perdagangan disisi lain orang Cina semangat membantunya antar sesama komunitas etnis Cina sangat luar biasa sehingga rata-rata mereka berhasil dalam segi aspek sosial maupun aspek ekonominya seperti halnya yang dinyatakan oleh informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Kalau dari segi ekonominya ya dianggap bisa, agak baik juga, mereka itu orang-orang Cina mereka saling mengangkat, mereka itu orang-orang Cina kalau sudah berhasil satu diangkat lagi yang satu jadi mereka itu rata-rata berhasil di sini. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan ibu Andi Rosdiana peneliti dapat menyimpulkan bahwa tinjauan sosial ekonomi berimbang sepenuhnya kepada orang Cina itu sendiri sehingga rata-rata dari mereka memiliki tingkat ekonomi yang sama. Keberhasilan mereka tidak lepas dari aspek sosial yang mereka

bangun dalam komunitas mereka sendiri maupun masyarakat lokal sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Masyarakat yang saling berhubungan berkomunikasi berinteraksi itu ada sesuatu dampak negatif positif tapi itu dampak yang tidak diabaikan, jadi artinya kita sudah berbaur betul yang dipisahkan hanya agama dia sudah warga negara kawin mawin dengan masyarakat lokal. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Pernyataan dari informan bapak Patta Tonra dari segi interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang berdampak positif diantara kedua belapihak komunikasi yang terjalin dengan baik memudahkan orang Cina berbaur dengan masyarakat lokal meskipun mereka diberbeda agama namun perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah atau tantangan dari aspek sosial yang mereka lakukan setiap harinya. Masyarakat Cina ataupun masyarakat lokal melakukan perkawinan sehingga perbedaan dari keduanya bukan lagi suatu masalah. Hal ini, semakin memperkuat akulturasi pertukaran budaya tanpa menghilangkan khas dari budaya itu sendiri selain itu ini juga berpengaruh pada hubungan ekonomi perdagangan. Sejalan dengan pernyataan informan Hj. Andi Daeng (49 Tahun) berikut ini:

Bentuk gerakan sosial mereka itu biasanya dalam bentuk keuangan, barang atau jasa untuk memperluas usaha mereka dan mereka juga meramba sebagai kontraktor. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Pernyataan dari informan Hj. Andi Daeng bahwa bentuk gerakan sosial Cina berupa modal atau uang untuk memperluas usaha mereka. Uang mendorong pesat kegiatan ekonomi yang sedang dilakukan. Dalam hal ini bukan Cuma uang akan tetapi barang atau jasa merupakan salah satu faktor penunjang demi terwujudnya standarisasi seperti apa yang diharapkan. Masyarakat Cina selain berdagang dan bekerjasama dalam bentuk keuangan barang atau jasa sebagian dari mereka juga meramba sebagai kontraktor bangunan untuk menunjang ekonomi

mereka namun tidak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan utama orang Cina adalah berdagang. Sejalan dengan pernyataan dengan informan Rahmat Jaya (30 Tahun) bahwa gerakan sosial Cina Selayar tidak hanya berlaku secara internal tetapi berlaku secara eksternal berikut ini:

Ya, gerakan sosial Cina itu tidak hanya berlaku dalam internal saja tetapi berlaku secara internal juga karena orang Cina membeli hasil panen dari petani seperti kopra, cengkeh dan hasil laut lainnya kemudian mereka menjulalnya keluar daerah seperti di Surabaya. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Pernyataan dari informan bapak Rahmat Jaya peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek kegiatan ekonomi perdagangan orang Cina tidak hanya berlaku secara internal tetapi berlaku secara eksternal. Sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah gerakan ke dalam sedangkan eksternal adalah gerakan keluar. Gerakan kedalam dimaksudkan bahwa alur perdangan orang Cina yakni membeli hasil panen dari petani seperti kopra, cengkeh dan hasil laut lainnya. Harga yang dipasarkan oleh orang Cina tergantung dari tingginya harga jual di luar daerah seperti di Surabaya. Hal ini, di sebabkan karena orang Cina yang membeli hasil panen dari petani atau masyarakat lokal mereka kirim keluar daerah untuk dijual kembali. Sejalan dengan pernyataan dari informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Sebagian ada yang hanya internal tergantung dari besar kecilnya modal mereka jika modal mereka besar maka akan semakin luas bisnis mereka dan mereka juga dikenal sebagai orang ulet dan pekerja keras. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa gerakan sosial Cina Selayar tergantung dari besar kecilnya modal yang di miliki,

modal merupakan salah satu faktor penunjang utama untuk memperluas usaha atau bisnisnya. Selain itu orang Cina dikenal sebagai orang yang ulet dan pekerja keras dalam bekerja bahkan sebagian dari mereka ada yang memproduksi sendiri barang atau jasa dan juga menjadi kolektor. Sejalan dengan pernyataan informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Dia menjadi perantara barang atau jasa, jadi produksi di Selayar biasanya ditangani, dikumpulkan menjadi kolektor lalu dia kirim apakah dia ekspor ataupun hanya dipasarkan dalam negeri tapi sudah membantu masyarakat Selayar dalam memasarkan produk barang atau jasanya. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Pernyataan dari informan bapak Patta Tonra dari segi produksi ekonomi ditangani langsung oleh orang Cina dan menjadi kolektor barang atau jasa. Barang atau jasa yang dikumpulkan di ekspor keluar atau hanya dipasarkan dalam negeri yang dampaknya ke mereka sendiri ataupun masyarakat lokal. Sejalan dengan pernyataan informan ibu Hj. Andi Daeng (49 Tahun) berikut ini:

Ya, secara internal mereka berdagang dan membeli hasil panen dari petani kemudian mereka menjualnya keluar daerah karena mereka menjalin hubungan dagang di Surabaya itu secara eksternalnya. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Pernyataan ibu Hj. Andi Daeng dari segi perdagangan secara internal maupun eksternal berjalan dengan baik. Pedagang Cina membeli hasil panen dari petani yang kemudian mereka menjualnya kembali keluar daerah. Hubungan dagang yang dilakukan orang Cina berjalan lancar karena mereka memiliki modal yang cukup besar sehingga memudahkan mereka menjalin hubungan dagang diberbagai daerah seperti di Surabaya yang secara langsung maupun tidak langsung sudah mendukung perekonomian masyarakat Selayar. Dalam hal perdangan tidak jarang kita seringkali menemukan kendala dengan demikian kita

akan mencoba melihat apakah ada kendala-kendala yang dihadapi oleh orang-orang Cina dalam menjalankan bisnisnya? Hal dapat kita buktikan dari data-data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan hasil dari wawancara. Berikut hasil wawancara dari informan bapak Rahmat Jaya (30 Tahun):

Kalau di bilang kendala saya kira tidak ada karena orang Cina itu punya banyak modal untuk melakukan hubungan dangang, mereka itu pintar-pintar melihat peluang dan mereka juga turun langsung ke lapangan meninjau langsung. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan bapak Rahmat Jaya peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang Cina dalam melakukan perdagangan tidak kesulitan dalam berdagang hal ini dikarenakan orang memiliki banyak modal selain itu mereka sebelum memulai usahanya terlebih dulu meninjau langsung kelapangan dan ketika ada peluang mereka langsung memanfaatkannya tanpa berpikir panjang. Sejalan dengan pernyataan informan ibu Andi Rosdiana (48 Tahun) beriku ini:

Saya kira tidak ada karena keberadaan orang Cina di Selayar diterima dengan baik, yang saya lihat itu orang-orang Cina bisa membantu masyarakat lokal disini supaya perekonomian bisa terangkat dan pembangunan yang agak merata. (wawancara senin 02 Juli2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ekonomi perdagangan tidak mengalami kendala baik dari segi modal maupun kondisi sosial, karena disisi lain keberadaan orang Cina di Selayar diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Perdagangan yang di lakukan oleh orang Cina juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Selayar. Sejalan dengan pernyataan informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Saya pikir karena Cina menerapkan teknik-teknik berniaga yang baik dan mereka juga bisa memanfaatkan peluang yang ada sehingga meskipun

ada kendala mereka dapat menyelesaikannya dan saya kira tidak ada kendala yg begitu berat yang mereka hadapi. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bapak Patta Tonra peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik-teknik perdangan yang diterapkan oleh orang Cina dapat meminimalisir adanya kendala sehingga ketika ada kendala memudahkan mereka untuk menyelesaikannya. Selain itu orang Cina pintar-pintar memanfaatkan peluang yang dapat menguntungkan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan ibu Hj. Andi Daeng (49 Tahun) berikut ini:

Saya lihat sekarang ini tidak ada ya karena orang Cina itu punya teknik-teknik berdagang yang baik dalam hal berinteraksi juga dengan masyarakat lokal itu cukup baik jadi ini memudahkan Cina dalam melaksanakan aktivitasnya. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Dari pernyataan informan ibu Hj. Andi Daeng segi teknik perdagangan dan interaksi sosial yang terjalin dengan baik berdampak positif bagi orang Cina ataupun masyarakat lokal. Dari hasil interaksi yang berjalan dengan baik memudahkan orang Cina dalam melaksanakan segala aktivitasnya.

3. Perspektif Masyarakat Terkait Keberadaan Cina Selayar

Perilaku ekonomi etnis Cina di Indonesia khususnya di Selayar dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang situasi dan kondisi politik, sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1991:125), bahwa persepsi individu ataupun sekelompok orang merupakan suatu proses dimana individu atau suatu kelompok mengorganisir dan menerjemahkan kesan sensorik mereka untuk memberikan tanda bagi lingkungan mereka. Terlepas dari pengukuran seseorang berjiwa nasionalis ataupun bukan, hal ini terkait dengan salah satu kebutuhan dasar hidup manusia yaitu menyangkut keselamatan dan keamanan etnis Cina di

Selayar. Selain itu persepsi tentang etnis Cina di Selayar juga tergantung stereotipe yang beredar di kalangan masyarakat pribumi tentang etnis Cina di Selayar.

Pembentukan persepsi tentang etnis Cina di Selayar terkait dengan karakteristik pribadi mereka, terutama dalam menyikapi situasi lingkungan yang mereka hadapi, dengan motivasi tertentu terutama untuk mendapatkan keamanan dan kesejahteraan hidup, bahkan keamanan. Mengutip pernyataan Bustanil Arifin, dalam Pacific Business Forum (Naisbitt, 1997:19-20), bahwa perusahaan kecil dan menengah memperkerjakan separuh tenaga kerja di banyak negara-negara Asia dan etnis Cina memiliki 90% dari perusahaan-perusahaan tersebut. Khususnya di Indonesia, populasi etnis Cina hanya 3,5% dari seluruh total populasi penduduk Indonesia tetapi ternyata mengendalikan 73% ekonomi di Indonesia.

Etnis Cina di Indonesia khususnya di Selayar menjadi salah satu masyarakat keturunan Cina perantauan yang hidup dan tinggal di luar negara asalnya. Jaringan kerja etnis Cina perantauan sejak kegiatan ekonomi tahun 1990-an hingga kini mendominasi kegiatan ekonomi wilayah Asia, termasuk Selayar. Menguatnya jaringan-jaringan kerja lintas negara ini mendominasi pula cara atau perilaku etnis Cina di Indonesia dalam menyikapi globalisasi. Berbicara tentang etnis Cina Selayar maka peneliti perlu mengetahui persepsi masyarakat terhadap Cina di perantauan khususnya di Selayar sebagaimana pernyataan dari informan bapak Rahmat Jaya (30 Tahun) berikut ini:

Saya rasa orang-orang Cina juga sudah membaur dengan masyarakat pribumi Selayar dan saya rasa juga semakin kemari mereka juga semakin merasa bahwa walaupun mereka juga orang Selayar karena bisa dilihat dari beberapa orang-orang Cina ternyata banyak yang sudah berpindah

agama menjadi muslim, banyak yang justru sudah mulai mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi kehidupan di Selayar. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan bapak Rahmat Jaya (30 Tahun) aspek interaksi sosial Cina Selayar dikatakan cukup baik karena mereka sudah membaaur dengan masyarakat lokal. Masyarakat Selayar beranggapan bahwa etnis Cina bisa membantu masyarakat Selayar dalam segi ekonomi dan kebanyakan dari etnis Cina sudah beragama islam semetara itu mereka juga mengikuti tradisi-tradisi kehidupan di Selayar.

Dari pernyataan tersebut diatas peneliti menemukan hal yang sama berdasarkan data observasi yang ditemukan peneliti dilokasi penelitian sebagai berikut:

Etnis Cina Selayar sudah banyak yang berpindah agama menjadi muslim ini terlihat jelas pada saat masuk waktu sholat banyak dari kalangan etnis Cina pergi sholat di mesjid dan paling banyak biasanya padak waktu pelaksanaan sholat mereka juga sedikit banyaknya sudah paham akan aturan-aturan dalam islam hal ini terlihat jelas pada hari jumat mereka cepat menghentikan aktivitas perdagangan mereka dan buka kembali setelah selesai sholat jumat. (Observasi: 04 Juli 2018).

Berdasarkan data obervasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa etnis Cina Selayar sudah banyak yang berpindah agama menjadi muslim dan mereka juga sudah paham akan ajaran islam tidak menutup kemungkinan hal ini pula yang membuat mereka tetap eksis di Selayar dan diterima oleh masyarakat lokal.

Sejalan dengan pernyataan dari informan Andi Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Kalau sepanjang yang saya lihat sekarang-sekarang ini masih toleran dengan mereka dilihat dari kesehariannya dia juga tidak sering menimbulkan keributan, dalam segi ekonomi juga dia juga membantu

orang-orang yang lemah dari segi pembangunan juga dia membantu. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu Andi Rosdiana maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Selayar menoleransi keberadaan orang Cina di Selayar mereka juga tidak membuat masalah yang dapat menyebabkan keretakan hubungan antar sesama baik dari segi kehidupan sosial ataupun ekonomi. Dari segi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang Cina selain berdampak pada kehidupan ekonomi mereka sendiri juga berdampak pada peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat Selayar. Sejalan dengan pernyataan dari informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Cukup baik, masyarakat sini juga sudah menerima dengan baik dan perlu diketahui bahwa Selayar itu menoleransi siapapun orang yang ingin mengembangkan dan berkembang di Selayar itu namanya toleransi jadi orang Selayar memiliki toleransi yang tinggi. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka maka peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan etnis Cina di Selayar diterima dengan baik oleh masyarakat lokal bapak Patta Tonra juga menegaskan bahwa masyarakat Selayar menoleransi siapapun yang ingin berkembang dan mengembangkan usahanya di Selayar. Jadi masyarakat Selayar memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap siapapun yang ingin tinggal dan menetap di Selayar. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan ibu Hj. Andi Daeng (49 Tahun) berikut ini:

Saya positif ya karena saya pikir keberadaan orang Cina itu cukup membantu dan kita lihat diluar sana itu toko-toko Cina semua punya rata-rata dan itu cukup membantu masyarakat Selayar. (wawancara rabu 04 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan ibu Hj. Andi Daeng dari segi persepsi masyarakat tentang keberadaan orang Cina di Selayar berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat Selayar. Toko-toko yang dibangun oleh orang Cina memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat barang atau jasa. Untuk memperoleh gambaran tambahan tentang hubungan sosial atau gerakan sosial Cina Selayar selama ini kita dapat mengetahuinya dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti. Berikut ini pernyataan dari informan bapak Jaya (30 Tahun) berikut ini:

Gerakan sosialnya selama ini cukup baik dan sampai saat sekarang ini tidak ada yang merugikan masyarakat lokal mereka menjalin hubungan dagang maupun hubungan sosial secara baik. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Pernyataan informan bapak Jaya dari segi gerakan sosial ekonomi terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dan etnis Cina berdampak positif diantara kedua belah pihak. Hubungan interaksi sosial yang terjalin dengan baik memiliki peranan penting dalam mempengaruhi hubungan dagang. Semakin baik hubungan interaksi sosial yang dilakukan maka hubungan dagang atau hubungan kegiatan ekonomi berjalan dengan lancar. Gerakan-gerakan sosial Cina selama seakan tidak nampak namun keberadaannya tidak terelakkan sebagaimana yang pernyataan dari informan ibu Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Yang saya lihat itu orang-orang Cina hanya membantu masyarakat lokal lokal di sini supaya perekonomian bisa terangkat dan pembangunan yang agak merata karena waktu pencalonan legislatif dulu ada orang Cina yang mau maju, kita tahu sekarang ada orang Cina yang sudah duduk di dewan untuk sekarang ini. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Sehubungan dengan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa politik ekonomi etnis Cina di Selayar selama ini membuahkan hasil yang

berdampak peningkatan strata sosial di dalam masyarakat. Etnis Cina sudah menduduki jabatan di legislatif tentunya akan memudahkan mereka dalam melakukan gerakan-gerakan sosial ekonomi Cina. Sampai sejauh ini, peneliti telah menemukan berbagai data yang dikumpulkan dari informan-informan yang telah diwawancarai. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui hubungan sosial Cina Selayar selama keberadaannya di Selayar. Berikut pernyataan dari informan bapak Rahmat (30 Tahun):

Hubungan sosialnya bagus saya rasa buktinya mereka dalam pelaksanaan hari-hari tertentu biasanya terhadap teman mereka yang bukan orang komunitas Tionghoa mereka juga mengundang selama itu bukan kegiatan keagamaan tentunya, intinya mereka sudah mulai berbaur dan anak-anak mereka juga tidak dilarang ketika bergaul dengan komunitas anak-anak pribumi jadi mereka juga sudah berbaur dengan kehidupan masyarakat lokal Selayar. (wawancara sabtu 30 Juni 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan hubungan sosial Cina Selayar yang dibatasi hanya kegiatan keagamaan namun dihari-hari lain mereka saling berbaur dan menjalin hubungan interaksi termasuk anak-anak mereka tidak dilarang bergaul dengan masyarakat lokal. Sejalan dengan pernyataan informan ibu Rosdiana (48 Tahun) berikut ini:

Hubungan kekerabatannya bagus karena ada juga penduduk Selayar yang kawin dengan orang Cina mereka sudah berbaur. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Sejalan dengan pernyataan informan bapak Patta Tonra (57 Tahun) berikut ini:

Hubungan kekerabatan baik, komunikasinya juga baik kita itu sudah kawin mawinya jadi ya saya sendiri ada tante saya kawin dengan orang Cina berarti banyak sepupu saya orang Cina. (wawancara senin 02 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan dari segi hubungan kekerabatan berjalan dengan baik dan adanya perkawinan campuran yang membuat mereka tetap eksis di Selayar sampai saat sekarang ini. Hubungan komunikasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik sehingga mereka nyaman dalam melakukan segala aktivitasnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Eksistensi Sosial Cina Selayar dalam Prespektif Teori Evolusi

Dari aspek perspektif teori evolusi pada dasarnya berpijak pada perubahan sebagaimana etnis Cina Selayar melakukan perubahan-perubahan sosial ekonomi dalam aspek perdagangan yang memerlukan waktu yang cukup lama atau proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan seperti, melakukan peninjauan lokasi, perencanaan, tujuan dan menjalin hubungan interaksi dengan masyarakat sehingga keberadaannya bisa diterima. Teori ini menyatakan bahwa perubahan sosial itu berjalan secara bertahap, serupa, tetap dan pasti maksudnya adalah perubahan sosial pasti akan terjadi seperti halnya keberadaan orang Cina di Selayar awal mulanya hanya berdagang namun seiring berjalannya waktu orang-orang Cina mulai menetap dan tinggal di Selayar dan melakukan perkawinan dengan orang masyarakat lokal demi mempertahankan eksistensinya karena keberadaannya yang tak terelakkan. Artinya semua masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir.

Sehubungan dengan teori Auguste Comte dalam teori unilinear bahwa perubahan-perubahan sosial etnis Cina dari dulu sampai saat sekarang ini dari aspek religi atau kepercayaan nenek moyang yang mempercayai roh nenek moyang dapat memberkati mereka. Seiring perkembangan zaman etnis Cina Selayar kini banyak yang sudah berpindah keyakinan memeluk agama Islam. Diantara tokohnya yang populer adalah Auguste Comte (1798-1857), sarjana Prancis yang dikenal juga sebagai pendiri sosiologi. Masyarakat, menurutnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga tahap perkembangan, yaitu tahap pertama, tahap teologis (*theological stage*) yang diarahkan oleh nilai-nilai dialami (supernatural). Konsepsi teoritis mereka dilandaskan pada pemikiran mengenai keunggulan kekuatan-kekuatan adikodrati sehingga hasil pengamatan yang diperoleh melalui imajinasi atau penelitian ilmiah tidak dibenarkan. Kedua, tahap metafisik (*metaphysical stage*), yakni tahap peralihan dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati berubah digantikan oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Pengamatan hasil dikuasai tetapi lambat laun mengalami perubahan dan belakangan menjadi dasar bagi penelitian. Ketiga, tahap positif atau tahap ilmiah (*positive or scientific stage*), dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah

keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Hampir sebagian besar pemukiman masyarakat Cina di Indonesia dibentuk akibat proses aktivitas perdagangan. Hal ini nampak khususnya di Selayar, pada umumnya di Sulawesi, Jawa dan Kalimantan Barat, dengan dominasi berada di pulau Jawa. Gambaran umum masyarakat Cina di hampir sebagian wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, biasanya dilukiskan sebagai jajaran rumah toko yang menempati tempat-tempat strategis di suatu kota, seperti pasar. Pasar menjadi titik temu antar berbagai kelompok sosial, khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat. Lokasi bangunan yang paling disukai oleh orang Cina adalah yang menjajakan dagangan dan jasa, tempat tersebut merupakan wilayah di sepanjang jalan-jalan besar dan di perempatan-perempatan utama.

Etnis Cina di Indonesia dalam membina kesehariannya menerapkan tipe sikap *etnosentrisme*, *introverisme*, dan *orientasi leluhur* secara fanatis. Atas dasar penerapan ketiga tipe sikap itulah, maka kehidupannya lestari dengan kondisi kecinaan yang harmonis sebagai masyarakat eksklusif. Dengan menerapkan sikap *etnosentrisme*, *introverisme*, dan *orientasi leluhur* melahirkan hubungan antar etnis yang dapat menuntung kita menuju masyarakat madani dan sikap mentalitas bangsa yang senasib sepenanggungan sebagai imigran sebagaimana yang telah terjadi di Selayar yakni etnis Cina dan masyarakat lokal memiliki hubungan yang baik. Pola hidup eksklusifisme hingga saat ini terus dibina dan dipelihara melalui jaringan sosial, kohesi sosial dan kohesi religius. Kemudian hal ini menjadi sarana

pemersatu dalam rangka melestarikan budaya leluhur yang berperan sebagai simbol masyarakat Cina.

Mendasari teori evolusi berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian dimana teori evolusi beranggapan bahwa pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan waktu yang cukup lama atau proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa eksistensi keberadaan Cina di Selayar dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti perdagangan, pelayaran dan perkawinan campuran antar Cina dan masyarakat lokal Selayar. Perdagangan merupakan salah satu mata pencaharian etnis Cina di Selayar yang dapat menunjang kehidupan sosial ekonomi etnis Cina. Sebagai kaum minoritas yang tinggal diluar daerah asalnya kaum etnis Cina untuk mempertahankan eksistensinya mereka berbaur dengan masyarakat lokal menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat lokal.

Keberhasilan etnis Cina di Selayar tidak bisa dipungkiri hal ini, dapat kita lihat bahwasnya pemilik toko-toko besar di kota Benteng Selayar rata-rata pemiliknya adalah orang Cina kemudian arus perdagangan lintas regional maupun nonregional hampir sepenuhnya dikuasai oleh orang Cina sebagai kaum minoritas. Keberhasilan yang diraih oleh Cina bukanlah perkara yang mudah akan tetapi mereka memulai usaha mereka dari usaha yang kecil selain itu orang Cina tidak boros dalam membelanjakan uangnya artinya mereka mengeluarkan uang sebatas kebutuhan mereka saja.

Disisi lain kondisi kehidupan sosial geografis di Selayar memungkinkan mereka tetap eksis hal ini, dikarenakan masyarakat Selayar dominan bergerak dibidang agraris seperti, petani cengkeh, kopra, jambu mente dan hasil tangkapan laut lainnya sedangkan orang Cina sebagai kalangan minoritas pekerjaan mereka dominan berdagang sehingga hasil panen dari petani dijual kepada orang Cina. Sebagian dari masyarakat Selayar berprofesi sebagai pedagang namun karena Cina memiliki modal yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka kalah saing.

Penikahan antar etnis Cina dan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor eksistensi Cina di Selayar. Dengan demikian keturunan persilangan antara masyarakat Cina dan pribumi bisa menjadi jembatan antar budaya serta simpul rasa saling percaya diantara masyarakat. Jaringan dan etos kerja dagang patut ditumbuh kembangkan untuk memperkuat persaingan ekonomi antar daerah dan negara. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya jaminan kesetaraan hak dan penghapusan diskriminasi yang memberi ruang bagi partisipasi, pertukaran dan kemitraan. Dengan demikian, wujud harmonisasi sosial dapat terbuka lebar antar dua kubu kebudayaan melalui proses keterbukaan.

2. Gerakan Sosial Cina Selayar dalam Perspektif Struktur Fungsional

Dalam perspektif teori struktural fungsional memandang gerakan sosial Cina Selayar adalah sebuah sudut pandang luas dikarenakan sistem berfungsi dengan atau berjalan dengan baik sehingga tidak ada kesenjangan sosial antar etnis Cina dengan masyarakat lokal baik dari segi interaksi sosial maupun

kegiatan-kegiatan ekonomi perdagangan yang dilakukan antar masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) yang dipegang teguh oleh masyarakat seperti adat istiadat, nilai dan norma yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat Selayar. Keteraturan yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal Selayar telah diterapkan dan dihargai oleh etnis Cina demi terciptanya hubungan kekerabatan yang baik dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Sejalan dengan pernyataan Soyomukti dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama, seperti halnya yang dilakukan oleh orang Cina Selayar dalam hal berdagang mereka saling membantu antar satu dengan yang lainnya dalam bentuk keungan secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar etnis Cina Selayar. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Gerakan sosial Cina Selayar dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang kurang lebih keras dan teroganisir karena Cina Selayar berada pada lintas sektor

ekonomi dimana kegiatan ekonominya adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdampak langsung pada peningkatan status sosial ekonomi mereka dengan tingkat keberlanjutan jangka panjang yang dilakukan oleh orang-orang yang relatif besar jumlahnya. Di dalam konsep ini terkandung ide bahwa masyarakat Cina Selayar berintervensi dalam proses perubahan sosial. Dari pada menanggapi secara pasif aliran hidup atau aspek-aspeknya yang bermasalah, mereka berusaha mengubah jalan sejarah. Dari signifikansi yang sama, mereka melakukan aktivitas bersama. Orang-orang secara sadar melakukan aktivitas bersama dengan suatu kepekaan akan berpartisipasi dalam suatu usaha bersama.

Aliran perubahan sosial terus-menerus dilakukan oleh etnis Cina dari dulu sampai saat sekarang ini adalah perdagangan yang sudah berlangsung sejak lama. Perdagangan yang dulunya hampir dikuasai oleh masyarakat pribumi kini perdagangan di Selayar hampir dikuasai oleh etnis Cina namun mereka tetap bersaing secara sehat tanpa ada konflik dalam melakukan perubahan sosial. Penjelasan ketiga berkaitan dengan tempat terjadinya perubahan sosial yang disebabkan gerakan sosial. Biasanya perubahan sosial disebabkan oleh gerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang lebih luas yang berada diluar gerakan itu sendiri. Kelihatannya gerakan sosial itu seakan-akan adalah tindakan masyarakat dari luarnya, tetapi jangan lupa bahwa setiap gerakan sosial merupakan bagian masyarakat itu juga yang mengalami perubahan termasuk segmen anggotanya dan merembesi bidang fungsinya tertentu. Karena itu dalam keanggotannya, gerakan itu terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bertindak terhadap masyarakat dari dalam. Inilah kasus masyarakat mengubah masyarakat.

Sebagian besar perubahan yang dihasilkan gerakan sosial adalah perubahan (internal) dalam gerakan sosial itu sendiri (anggotanya, ideologinya, hukumnya, pranatanya, bentuk organisasinya, dan sebagainya) dan juga perubahan eksternal dalam masyarakat lebih luas (hukumnya, rezim politiknya, budayanya) yang ditimbulkan oleh umpan balik gerakan terhadap anggotanya dan strukturnya sendiri, perubahan lingkungan tindakannya maupun sumbangan aktor (motivasinya, sikapnya, ideologi yang diterima, dan sebagainya). Gerakan sosial adalah unik dalam hubungan timbal balik yang erat antara perubahan internal dan eksternal ini. Keunikannya, gerakan sosial mengubah dirinya sendiri dan (memobilisasi, mengorganisir) untuk mengubah masyarakat lebih efektif. Perubahan didalam gerakan dan perubahan oleh gerakan, berlangsung bergandengan, membuat saling tergantung.

Dengan mendasari teori struktural fungsional kaitannya dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh etnis Cina di Selayar maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan fakta data-data yang ditemukan oleh peneliti dilokasi penelitian sebagaimana arti dari teori struktural fungsional adalah masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan sedangkan gerakan sosial adalah perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Gerakan sosial Cina Selayar berada pada lintas sektor ekonomi dimana kegiatan ekonominya adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdampak langsung pada peningkatan status sosial ekonomi mereka dengan tingkat

keberlanjutan jangka panjang. Keberhasilan peningkatan ekonomi etnis Cina Selayar merupakan upaya kolektif dan terstruktur yang dilakukan secara bersama-sama sehingga etnis Cina mampu mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Sebagaimana eksistensi di artikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Etnis Cina memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi di Selayar hal ini dikarenakan etnis Cina merupakan pemilik modal terbesar dalam perdagangan yang ada di Selayar. Kegiatan ekonomi perdagangan etnis Cina di Selayar yang dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal etnis Cina Selayar membeli hasil panen dari petani seperti cengkeh, kopra dan hasil laut lainnya kemudian mereka menjualnya ke agen bisnis mereka yang diberbagai daerah seperti di Surabaya. Dengan modal yang besar memudahkan etnis Cina melakukan hubungan dagang sehingga meskipun ada kendala dalam alur perdagangan etnis Cina bisa diselesaikan dengan cepat agar kiranya alur kegiatan ekonomi etnis Cina tidak terhambat.

3. Prespektif Masyarakat Terkait Keberadaan Cina Selayar dalam Prespektif Fungsional

Prespektif masyarakat terkait keberadaan Cina Selayar dalam prespektif fungsional menurut Parsons bahwa realitas sebagai suatu sistem sosial yakni kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari sebuah sistem yang mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat baik dari segi ekonomi perdagangan dan perkawinan demi mempertahankan eksistensi sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan

fungsi sistem bagi keseluruhan. Teori besar yang disusun oleh Parsons dimulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu; ia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah mengenai gerakan-gerakan sosial Cina Selayar dalam mempertahankan eksistensi keberadaannya di dalam masyarakat dengan menaati sistem dan fungsi yang tidak bertentangan sehingga tidak menimbulkan konflik yang dapat mengancam kegiatan-kegiatan ekonomi perdagangan yang telah berlangsung sejak lama. Seperti data dokumen yang dikemukakan oleh Parsons berikut ini:

Parsons di dalam (Ritzer & Goodman, 2003:121) dengan sistem AGIL memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni: (data dokumen)

1. *Adaptation* (adaptasi): Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Berbicara tentang adaptasi yang dilakukan Cina Selayar cukup baik meski berbeda agama dan ras karena etnis Cina sudah membaaur dalam kehidupan masyarakat lokal dengan menciptakan hubungan interaksi, hubungan kekerabatan dan hubungan kegiatan ekonomi perdagangan dengan tujuan mempertahankan eksistensinya tanpa menimbulkan adanya konflik.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): tujuan utama Cina Selayar adalah berdagang namun untuk mencapai suatu tujuan dan mempertahankan eksistensinya bukanlah perkara yang mudah. Dalam pencapaian tujuan maka membutuhkan sebuah perencanaan yang matang dengan

memperhitungkan jangka pendek dan jangka panjang dari sebuah pembangunan ekonomi perdagangan. Penerapan teknik-teknik dagang yang dilakukan orang Cina Selayar membuat mereka dapat mencapai tujuan ekonomi perdagangan yang memiliki jaringan perdagangan secara internal dan eksternal serta mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat..

3. *Integration* (integrasi): sebuah pembauran yang dilakukan oleh etnis Cina dalam kehidupan masyarakat Selayar dengan menggabungkan dan menyatukan tradisi kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan identitas keaslian dari tradisi kebudayaan itu sendiri. Penyatuan dan pembauran tidak hanya dari aspek tradisi akan tetapi etnis Cina melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal dan beranak pinak di Selayar serta berpindah keyakinan menjadi muslim.
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistim harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam mempertahankan eksistensi etnis Cina di Selayar yang dilakukan bukan hanya saling melengkapi dan saling membantu antar satu dengan yang lainnya akan tetapi pemeliharaan pola-pola hubungan interaksi sosial dalam masyarakat agar interaksi antar etnis Cina dan masyarakat lokal Selayar.

Untuk menganalisis keempat prasyarat-prasyarat yang diberikan oleh Parson, Robinson (1986:30) menjelaskan bahwa:

“Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda

atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan; pencapaian tujuan yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar; dan akhirnya pemeliharaan pola, atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.”

Merton berpendapat bahwa sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peranan sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Ritzer & Goodman, 2003:138). Meski Parson dan Merton dikaitkan dan fungsional struktural, namun ada perbedaan penting diantara keduanya. Di satu sisi, Parson menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, sedangkan Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah. Dalam perkembangan teori struktur fungsional, Merton mengemukakan konsep-konsep utamanya yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Menurut Merton di dalam (Ritzer,1992:26-27):

“Fungsi didefinisikan sebagai akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula suatu konsep yang disebut disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau prananta sosial dapat menyumbangkan terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif. Fungsi manifest

adalah fungsi yang yang diharapkan sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.”

Seperti yang dikemukakan oleh Robbins (1991:125), bahwa persepsi individu ataupun sekelompok orang merupakan suatu proses dimana individu atau suatu kelompok mengorganisir dan menerjemahkan kesan sensorik mereka untuk memberikan tanda bagi lingkungan mereka. Terlepas dari pengukuran seseorang berjiwa nasionalis ataupun bukan, hal ini terkait dengan salah satu kebutuhan dasar hidup manusia yaitu menyangkut keselamatan dan keamanan. Apa sebenarnya yang menjadi akar dari sentimen rasial terhadap etnis tionghoa di Indonesia? Beberapa mengatakan bahwa etnis Cina menguasai akses terkait sumber ekonomi di Indonesia, kekayaan mereka disejajarkan dengan jutaan orang miskin di Indonesia, juga wacana pribumi lawan pendatang merupakan sedikit dari beberapa alasan yang menjadikan mereka seolah benar untuk ditindas. Padahal dari catatan sejarah yang ada, kelompok etnis Tionghoa telah ada di nusantara sejak lama dan telah mengalami berbagai kekerasan selama ratusan tahun.

Relasi pribumi dan pendatang ini semakin absurd ketika ia membawa etnis Cina di Indonesia yang telah ada sejak 1700an. Masih dari pribumi news, media ini melakukan usaha framing terhadap etnis Cina di Indonesia dengan mengatakan adanya Cinaisasi. Alasannya? Pembangunan Patung Dewa Guan Shen Di Jun, di Bintan, salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Antara judul berita, konten dan penutup yang dibuat jelas berusaha membentuk satu usaha framing terhadap kelompok etnis Cina. Kebencian rasialis

yang akhir-akhir ini coba dikobarkan sebenarnya bermula dari politik pemisahan identitas. Bahwa orang Cina di Indonesia selamanya adalah pendatang, mereka kerap menjadi kambing hitam dari banyak kekerasan dan masalah sosial. Media dalam hal ini semakin memupuk prasangka itu tanpa ada upaya rekonsiliasi. Semestinya harus ada upaya pendidikan bahwa etnis Cina adalah bagian dari warga negara Indonesia, terlepas dari ras yang ia sandang.

Perspektif masyarakat terkait keberadaan Cina di Selayar dilihat dari sinergitas teori fungsional sebagaimana pandangan Parsons bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain.

Dengan mendasari teori fungsional sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Parsons maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang didapatkan oleh peneliti dilokasi penelitian yakni di kota Benteng Selayar bahwa kehidupan sosial Cina Selayar tidak ditemukan konflik antar etnis Cina sebagai kaum minoritas dengan kaum mayoritas masyarakat lokal Selayar. Dalam kehidupan sehari-hari etnis Cina ikut membaur dengan masyarakat lokal bahkan banyak dikalangan etnis Cina sudah berpindah agama menjadi muslim dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi kehidupan masyarakat lokal Selayar.

Masyarakat lokal Selayar dan etnis Cina hidup saling berdampingan masyarakat menoleransi akan keberadaan etnis Cina ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Perlu diketahui bersama bahwa masyarakat Selayar menoleransi siapapun yang ingin berkembang dan mengembangkan usahanya di Selayar. Etnis Cina Selayar diterima oleh masyarakat lokal Selayar tidak lepas dari interaksi

sosial dan perkawinan campuran antar masyarakat lokal dan etnis Cina. Selain itu kegiatan ekonomi perdagangan yang dilakukan oleh etnis Cina cukup membantu masyarakat dalam proses jual beli hasil panen dari petani.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data yang telah dihimpung tentang Gerakan Sosial Cina Selayar Studi Kasus Cina di Kabupaten Kepulauan Selayar maka peneliti dapat menarik kesimpulan berikut ini:

1. Eksistensi keberadaan Cina Selayar dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti perdagangan, pelayaran dan perkawinan campuran antar Cina dan masyarakat lokal Selayar. Perdagangan merupakan salah satu mata pencaharian etnis Cina di Selayar yang dapat menunjang kehidupan sosial ekonomi etnis Cina. Sebagai kaum minoritas yang tinggal diluar daerah asalnya kaum etnis Cina untuk mempertahankan eksistensinya mereka berbaur dengan masyarakat lokal dan menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat lokal. Keberhasilan etnis Cina di Selayar tidak bisa dipungkiri hal ini, dapat kita lihat bahwasnya pemilik toko-toko besar di kota Benteng Selayar rata-rata pemiliknya adalah orang Cina kemudian arus perdagangan lintas regional maupun nonregional hampir sepenuhnya dikuasai oleh orang Cina sebagai kaum minoritas. Keberhasilan yang diraih oleh Cina bukanlah perkara yang mudah akan tetapi mereka memulai usaha mereka dari usaha yang kecil selain itu orang Cina tidak boros dalam membelanjakan uangnya artinya mereka mengeluarkan uang sebatas kebutuhan mereka saja. Pernikahan antar etnis Cina dan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor eksistensi Cina di Selayar. Dengan demikian keturunan persilangan antara masyarakat Cina dan

pribumi bisa menjadi jembatan antar budaya serta simpul rasa saling percaya diantara masyarakat. Jaringan dan etos kerja dagang patut ditumbuh kembangkan untuk memperkuat persaingan ekonomi antar daerah dan negara. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya jaminan kesetaraan hak dan penghapusan diskriminasi yang memberi ruang bagi partisipasi, pertukaran dan kemitraan. Dengan demikian, wujud harmonisasi sosial dapat terbuka lebar antar dua kubu kebudayaan melalui proses keterbukaan.

2. Gerakan sosial ekonomi Cina Selayar berada pada lintas sektor ekonomi dimana kegiatan ekonominya adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdampak langsung pada peningkatan status sosial ekonomi mereka dengan tingkat keberlanjutan jangka panjang. Keberhasilan peningkatan ekonomi etnis Cina Selayar merupakan upayah kolektif dan terstruktur yang dilakukan secara bersama-sama sehingga etnis Cina mampu mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Sebagaimana eksistensi di artikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Etnis Cina memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi di Selayar hal ini dikarenakan etnis Cina merupakan pemilik modal terbesar dalam perdagangan yang ada di Selayar. Kegiatan ekonomi perdagangan etnis Cina di Selayar yang dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal etnis Cina Selayar membeli hasil panen dari petani seperti cengkeh, kopra dan hasil laut lainnya kemudian mereka menjualnya ke agen bisnis mereka yang diberbagai daerah seperti di Surabaya.

3. Perspektif masyarakat terkait Cina di Selayar kehidupan sosial Cina Selayar tidak ditemukan konflik antar etnis Cina sebagai kaum minoritas dengan kaum mayoritas masyarakat lokal Selayar. Dalam kehidupan sehari-hari etnis Cina ikut membaaur dengan masyarakat lokal bahkan banyak dikalangan etnis Cina sudah berpindah agama menjadi muslim dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi kehidupan masyarakat lokal Selayar. Masyarakat lokal Selayar dan etnis Cina hidup saling berdampingan masyarakat menoleransi akan keberadaan etnis Cina ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Perlu diketahui bersama bahwa masyarakat Selayar menoleransi siapapun yang ingin berkembang dan mengembangkan usahanya di Selayar. Etnis Cina Selayar diterima oleh masyarakat lokal Selayar tidak lepas dari interaksi sosial dan perkawinan campuran antar masyarakat lokal dan etnis Cina.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka beberapa saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Mengingat bahwa kita adalah negara yang memiliki banyak etnis, suku bangsa, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda hendaknya tetap menjaga hubungan kekerabatan dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antar kaum minoritas dan kaum mayoritas.

2. Bagi Pemerintah Setempat

- a. Memperluas jaringan sektor daerah ke arah yang lebih modern. Salah satunya adalah mendorong industri perdagangan seperti peningkatan harga jual hasil panen dari petani seperti kopra, cengkeh dan hasil laut lainnya.
- b. Lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas pekerjaan masyarakat Selayar adalah petani.
- c. Meningkatkan atau menetapkan harga jual hasil panen sesuai dengan standar kualitas dari rempah-rempah ataupun hasil laut

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai gerakan sosial Cina Selayar, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muchtar. 2008. *All Right Reserved Blogger Designed by IVYthemes. MKR Site*.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ahmadin. 2006. *Pelautkah Orang Selayar Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim*. Yogyakarta: Ombak.
- Blumer, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Sugiyona. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Compas. Com. 18/05/2011. 09:43 WIB. Kisah Gong Nekara Asal Cina Di Selayar.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhyaksa, An dya. 13 Juli (2008). *Kajian Humanistik Teori Evolusi|Lelakon49's Weblog*, (Online), (<http://lelakon49.wordpress.com>, diakses 13 Juli 2008).
- Harun, Kadir. 1989. *Kisah Sultan Patta Raja*. Selayar: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Selayar.
- Harkantiningih. N. 1983. *Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heersink. Cristian Gerard. 1995. *The Green of Selayar: A Socio-Economic History of an Indonesian*. Bandung: Almaarif.
- <https://www.dictio.id>.Komputer.Sistem Informasi
- <http://Milmanyusdi.blogspot.com/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html>.
- <http://Sosmalik.Wordpress.Com/2013/05/21/Hukum-Tiga-Jenjang-Auguste-Comte>.

[Http://www.scribd.com/doc/37395754/INSTRUMEN-PENELITIAN](http://www.scribd.com/doc/37395754/INSTRUMEN-PENELITIAN).

[Http://id. Wikipedia.org/wiki/Dinasti_Ming](http://id.wikipedia.org/wiki/Dinasti_Ming).

Laurer. 1976. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marang, Rafael, Raga.2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta

Miles, Huberman. 2013. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong, J. Lexi . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong. Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyana, Slamet. 1979. *Negara Kertagama*. Jakarta: Bharata.

Penalaran-unm.2018/02/25/org/jenis-jenis-data-penelitian

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59. Tahun 2008 Tentan Perubahan Nama Kabupaten Selayar Menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

Poelinggomang, Edwar L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Rahim, Mappaimang. 1992. *Studi Tentang Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Fertilitas di Kawasan Pantai: Kasus Kampung Padang Kabupaten Selayar*. Ujung Pandang: Pusat Penelitian.

Ratna, Kutha, Nyoman. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Razak Yusron, Pongsibanne Lebba. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.

Sidharta. B.R. 1995. *Evolusi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.

Smelser, Neil. J. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: A Free Press.

- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekmono. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spencer, Herbert. 1897. *The Principles of Sociology Vol. 1 (Edisi III)*. New York: A. Appleton and Company.
- Sstompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 1994/1995. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tilly. 1976. *Contentious Politics*. Boulder Colorado: Paradigma Publishers.
- Tobing, D. L. 1961. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammannagappa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Verhoeven, F.R.J. 1941. KT Voll. XXX. In de Ban van Mahan.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



Gambar 1.1: wawancara informan (tanggal 30 Juni 2018)



Gambar 2.2: wawancara informan (tanggal 30 Juni 2018)



Gambar 3.3: wawancara informan (tanggal 02 Juli 2018)



Gambar 4.4: wawancara informan (tanggal 02 Juli 2018)



Gambar 5.5: wawancara informan (tanggal 04 Juli 2018)



Gambar 6.6: wawancara informan (tanggal 04 Juli 2018)



Gambar 7.7: wawancara informan (tanggal 04 Juli 2018)



Gambar 8.8: aktivitas jual beli rempah-rempah (tanggal 06 Juli 2018)



Gambar 9.9: interaksi masyarakat lokal dan Cina (tanggal 08 Juli 2018)

RIWAYAT HIDUP



ARLING, lahir pada tanggal 13 Mei 1994 di Palembang Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke-1 dari 3 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Samsuddin dan Suraena.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDN Palembang, tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTs. Yapis Palembang pada tahun 2008, tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Benteng, tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1 dan selesai pada tahun 2018. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi, penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi internal kampus yaitu menjadi ketua umum Seventeen Community (SC) pada periode tahun 2016-2017 dan eksternal kampus yaitu menjadi perintis organisasi dan memegang jabatan sebagai penasehat organisasi Ikatan Mahasiswa Kalepadang Selayar (IMKA SELAYAR) pada tahun 2017-2018.